



RAGAM HIAS MINANGKABAU

Direktorat
Kebudayaan

1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

RAGAM HIAS MINANGKABAU

Oleh :
Drs. Risman Marah

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1987/1988

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1/1988
Tanggal terima :
Tanggal catat : 5-1-1988
Beli/hadiah dari : Proyek Media Keb.
Nomor buku : 736.40959813 Mar 10
Kopi ke : 1

KATA PENGANTAR

Daerah Minangkabau sudah lama dikenal karena keindahan alam dan kebudayaannya. Sejauh ini hasil seni budaya Minangkabau yang banyak dikenal antara lain adalah mengenai arsitektur dan seni tarinya. Tentang seni ukir Minangkabau yang selalu menyertai kehadiran arsitekturnya yang khas belum banyak ditulis. Untuk itulah buku kecil ini ditulis, dalam usaha memperkenalkan dan memasyarakatkan seni ukir atau ragam hias Minangkabau yang mempunyai keindahan dan arti yang khusus. Kehadiran seni ukir ini tidak saja didasari oleh kebutuhan akan keindahan, tetapi juga lebih dari itu seni ukir Minangkabau mempunyai nilai-nilai pendidikan dan cerminan keakraban hubungan antara manusia dengan alam.

Semoga dengan adanya buku kecil ini ragam hias Minangkabau dapat lebih dikenal dan dicintai. Tak lupa kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya penulisan ini diucapkan terima kasih yang tak terhingga, semoga Tuhan YME membalas budi baik mereka dengan setimpal.

Bersama buku ini pula tegur sapa dari para cerdik pandai dinantikan, demi penyempurnaan selanjutnya.

Yogyakarta, Januari 1987

Penulis.

DAFTAR ISI

	H a l.
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PETA DAERAH SUMATERA BARAT	vii
BAB I : TINJAUAN TENTANG DAERAH DAN KEBUDAYA-	
AN MINANGKABAU	1
– Tinjauan Geografis	1
– Tinjauan Kebudayaan	6
BAB II : RAGAM HIAS MINANGKABAU	11
– Bentuk Dasar Ragam Hias	11
– Nama-nama Motif Ragam Hias	14
– Arti yang terkandung pada Ragam Hias	17
– Penempatan Motif Ragam Hias	31
BAB III : FUNGSI DAN PERANAN RAGAM HIAS	
DI MINANGKABAU	34
LAMPIRAN GAMBAR	37
DAFTAR PUSTAKA	89

BAB I

TINJAUAN TENTANG DAERAH DAN KEBUDAYAAN MINANGKABAU

A. Tinjauan Geografis

Daerah Minangkabau sekarang ini lazim disebut dengan sebutan daerah Sumatera Barat. Meskipun istilah Minangkabau lebih mengandung pengertian kebudayaan daripada makna geografis, namun menurut pengertian umum dewasa ini yang disebut Wilayah Minangkabau adalah Wilayah Propinsi Sumatera Barat. Perbedaan pengertian antara pengertian kebudayaan dan pengertian administratif geografis, menyebabkan terdapatnya beberapa perbedaan dalam penentuan batas wilayah. Sebagai sebuah propinsi, batas dan luas wilayah daerah Sumatera Barat dapat ditunjukkan dengan jelas sebagaimana yang dicantumkan pada batas-batas wilayah propinsi. Luas propinsi Sumatera Barat adalah 42.532 Km². Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara, sebelah Timur dengan Propinsi Riau dan Jambi, sebelah Selatan dengan Propinsi Jambi dan Bengkulu, dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. Secara geografis daerah Sumatera Barat terletak antara 0^o55' LU – 02^o33' LS dan 90^o10' BT – 101^o55' BT.

Sesuai dengan kultur teritorinya yang disebutkan dalam "barih balabeh"nyo Minangkabau, daerah Minangkabau merupakan sebagian dari daerah yang terletak di bagian tengah pulau Sumatera. Batas-batas daerah ini ditunjukkan di dalam "barih balabeh" Minangkabau tersebut adalah sebagai berikut :

*Nan salilik Gunuang Marapi,
saedaran Gunuang Pasaman,
sajajaran Sago jo Singgalang,
saputaran Talang jo Kurinci.*

*Dari Sirangkak nan badangkang,
hinggo buayo putiah daguak,
sampai ka pintu Rajo Ilie.
Durian ditakuak rajo.*

*Sipisau-pisau anyuik,
Sialang balantak basi,
hinggo aie babaliek mudiek,
sampai ka ombak nan badabua.*

*Sailiran Batang Sililang,
Hinggo lawik nan sadidih,
Ka timua Aie Bangih,
Rao jo Mapa Tungguah, Gunuang Mahalintang.*

*Pasisie Banda Sapuluah,
hinggo taratak Aie Itam,
Sampai ka Tanjung Simalidu,
Pucuk jambi sambilan lurah.)¹*

Berdasarkan kalimat-kalimat di atas dapat diketahui bahwa daerah Minangkabau dimulai dari daerah dataran tinggi dan berakhir di perbatasan Propinsi Jambi sekarang yaitu Tanjung Simalidu. Untuk lebih jelasnya dapat diterangkan sebagai berikut :

- **Nan salilik Gunuang Marapi**, artinya Luhak nan Tigo, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto.
- **Saedaran Gunuang Pasaman**, artinya daerah di sekeliling Gunung Pasaman.
- **Sajajaran Sago jo Singgalang**, artinya di daerah yang terletak dan Gunung Sago dan di sekeliling Gunung Singgalang.
- **Saputaran Talang jo Kurinci**, ialah nagari-nagari yang terletak di sekitar Gunung Talang dan Gunung Kerinci.
- **Dari Sirangkak dan Badangkang**, yaitu dimulai dari nagari asal Pariangan Padang Panjang di lereng lembah Merapi sebelah selatan.

¹ H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, *Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, (Bandung : Remadja Karya, 1984), hal. 19.

- **Hinggo buayo putih daguak**, artinya daerah di sekitar Indopuro di Pesisir.
- **Sampai ka pintu Rajo Ilie**, ialah perbatasan dengan daerah Rejang Bengkulu.
- **Durian ditakuak Rajo**, artinya daerah di perbatasan dengan daerah Jambi sebelah Barat.
- **Sipsisau-pisau anyuik**, artinya daerah sekitar Inderagiri Hulu sampai ke perbatasan Gunung Sailan.
- **Sialang balantak basi**, artinya daerah yang terletak di sekitar Gunung Sailan dan Singingi.
- **Hinggo aie bataliek mudiek**, artinya sampai ke rantau pesisir sebelah timur, yang airnya berbalik ke hulu sungai bila pasang naik.
- **Sailiran batang bangkaweh**, artinya setiap daerah yang dijumpai semenjak dari hulu sungai yang mengalir ke Danau Singkarak dan bermuara kembali di Batang Ombilin, terus ke hilirnya yang disebut sehiliran Batanghari sampai ke daerah Kuantan.
- **Sampai ka ombak nan badabua**, yaitu sampai ke Lautan Hindia (sekarang : Lautan Indonesia).
- **Sailiran Batang Sikilang**, artinya daerah yang terletak di pinggir Batang Sikilang.
- **Hinggo Lawik nan sadidieh**, artinya daerah Samudera Hindia yang bersambung dengan Selat Madagaskar.
- **Ka timua Ranah Aie Bangih**, artinya sampai ke Timur Air Bangis, seperti Pariaman, Ampalu, Silaping, Cubadak, Sontang, Simpang Tonang.
- **Gunuang Mahalintang**, artinya daerah perbatasan Tapanuli Selatan.
- **Rao jo Mapa Tungguah**, yaitu daerah sekitar Rao yang berbatasan dengan Sumatera bagian Timur dan Selatan.
- **Pasisie Banda Sapuluah**, artinya daerah sepanjang pantai barat/tengah Pulau Sumatera.
- **Taratak Aie Itam**, artinya daerah di sekitar Silawik jo Lunang.

- **Sampai ka Tanjung Simalidu**, yaitu sampai ke sebuah daerah yang menjorok jauh ke dalam daerah Jambi, yang sekarang juga disebut dengan Tanjung Simalidu.

Darek, Pesisir dan Rantau

Daerah Minangkabau terdiri dari tiga bagian yang merupakan kesatuan-kesatuan geografis, politik ekonomis dan kultur-historis. Ketiga bagian tersebut ialah yang disebut dengan **Darek, Pesisir dan Rantau**.

Darek, merupakan daerah dataran tinggi yang terletak di tengah-tengah daerah pegunungan Bukit Barisan. Daerah ini dilambangkan dengan tiga buah gunung yaitu : Gunung Merapi, Sago dan Singgalang. Dalam kata-kata adat diibaratkan sebagai **”tali tigo sapilinan, tungku nan tigo sajarangan”**. Daerah inilah yang dikatakan sebagai daerah asli Minangkabau.

Pesisir, ialah daerah dataran rendah di sebelah Barat Bukit Barisan dan berbatasan dengan Samudera Indonesia, dimulai dari perbatasan daerah Bengkulu, sampai ke perbatasan Tapanuli bagian Selatan.

Rantau, yaitu daerah lembah-lembah sungai dan anak-anak sungai yang berasal dari daerah pegunungan Bukit Barisan yang bermuara ke sebelah Timur sampai ke Selat Malaka maupun ke Laut Cina Selatan. Penduduk daerah ini pada umumnya berasal dari Darek yang disebabkan oleh desakan penduduk dan kebutuhan ekonomi, berpindah ke daerah ini dan menetap sebagai penduduk daerah Rantau.

Kalau pada mulanya pengertian rantau berarti sebagai daerah-daerah kolonisasi di lembah sungai-sungai dan anak sungai yang mengalir ke arah jurusan Timur, maka dewasa ini pengertian rantau menjadi lebih luas lagi termasuk daerah-daerah di luar Minangkabau. Pengertian rantau berubah menjadi sebutan bagi daerah tempat berusaha, tempat mencari berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman, yang berada di luar khawasan daerah Minangkabau.

Kebiasaan merantau nampaknya telah menjadi tradisi di masyarakat Minangkabau. Para pemuda sebelum menempuh hidup berumah tangga, biasanya selalu pergi merantau; baik untuk menuntut ilmu pengetahuan, mencari pengalaman ataupun untuk mencari nafkah. Setelah mereka berhasil dan maju diren-

tau orang, mereka akan pulang ke kampungnya atau akan pula mengajak para kerabatnya untuk pergi merantau. Jadi jelas bahwa hasil dari merantau tersebut dipergunakan untuk menambah kesejahteraan dan kebahagiaan dirinya sendiri, sanak saudara dan kampung halaman. Pantun Minangkabau menjelaskan tentang kebiasaan merantau ini sebagai berikut :

Kerantau matang di hulu,
Berbunga, berbuah belum,
Merantau bujang dahulu,
Di kampung berguna belum.

Kata-kata tersebut menjelaskan bahwa selagi mereka masih muda, mereka akan pergi merantau terlebih dahulu untuk menimba ilmu serta pengalaman. Kalau sudah berangsur tua, maka mereka akan kembali pulang ke kampungnya. Dikatakan pula di dalam pantun Minangkabau :

Sejauh-jauh terbang bangau,
Kembalinya akan ke kubangan juga.
Sejauh-jauhnya bujang merantau,
Kembalinya toh akan ke kampung juga.

Luhak dan Laras

Karena alam Minangkabau terdiri dari dataran-dataran tinggi dan lembah-lembah, maka pada jaman dahulu keadaan alam tersebut menyebabkan terbatasnya komunikasi antar kampung. Keterbatasan perhubungan dan komunikasi ini menyebabkan terisolasinya daerah yang satu dengan daerah yang lain. Keterbatasan ini tidak saja bersifat keterbatasan alamiah, tetapi juga keterbatasan rohaniah. Sehingga timbullah kesatuan-kesatuan geografis, sosial-ekonomis, politis dan kultural, yang disebut "luhak".²

Alam Minangkabau kemudian terbagi dalam tiga luhak yang dikenal dengan sebutan "Luhak Nan Tigo", yaitu tiga luhak yang besar terdiri dari Luhak Agam, Luhak 50 Koto, dan Luhak

²M.D. Mansoer, Dkk; **Sejarah Minangkabau**, Penerbit Bhratara, Jakarta, 1970, hal. 3.

Tanah Datar. Luhak Agam adalah di lembah dataran tinggi G. Singgalang dan Merapi, Luhak 50 Koto di lembah dataran tinggi G. Sago, dan Luhak Tanah Datar di lembah dataran tinggi G. Tandikat, Singgalang dan Merapi. Luhak ini kemudian terbagi lagi menjadi beberapa bagian kecil yang disebut "laras", yaitu kesatuan dari beberapa buah "nagari".

Sebutan "luhak" pada jaman dahulu, sekarang sama dengan Kabupaten yang diperintah oleh seorang bupati.

B. Tinjauan Kebudayaan

Asal-usul orang Minangkabau sampai sekarang belum dapat ditentukan dengan pasti. Ada pendapat yang mengatakan bahwa orang Minangkabau termasuk suku Melayu yang datang dari Indo Cina sekitar abad kelima dan pertama Sebelum Masehi³⁾ yang datang ke Minangkabau secara bergelombang dalam jangka waktu yang cukup lama. Pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan besar pendukung kebudayaan neolithicum di Minangkabau adalah bangsa Austronesia [Melayu-Polinesia] atau Melayu tua. Mereka diperkirakan datang ke Minangkabau dengan mempergunakan perahu bercadik, hasil kebudayaan khas bangsa Austronesia (\pm 200 tahun sebelum Masehi).⁴⁾ Dugaan kedua ini dikemukakan berdasarkan penemuan alat-alat neolithicum seperti artefak-artefak yang ditemukan di daerah Kerinci dan Jambi Hulu. Diperkirakan bahwa pendukung kebudayaan neolithicum itu tentulah orang-orang Austronesia yang mempunyai ciri utama sebagai petani dan peternak yang sederhana. Pekerjaan kebanyakan dikerjakan oleh kaum wanita, karena wanita adalah lambang kesuburan, dan memegang peranan penting dalam ikatan kekeluargaan. Hal ini pula yang selanjutnya diduga sebagai asal-usul dari adat Minangkabau yang berdasarkan garis ibu (matrilineal) yang tertanam kokoh di Minangkabau sampai saat ini. Kaum wanita mempunyai peranan yang penting di dalam keluar-

³⁾Rumah Gadang, Arsitektur Tradisional Minangkabau, Proyek Sasana Budaya Jakarta, t.t., hal. 8

⁴⁾M.D. Mansoer, Dkk; Sejarah Minangkabau, Penerbit Bhartara, Jakarta, 1970, hal. 31

ga, semua hartapusaka, sawah-ladang, rumah-tangga diatur oleh kaum wanita. Pengaturan tersebut dimaksudkan sebagai pengaturan bagi kesejahteraan keluarga, bukan untuk kepentingan pribadi. Ibu adalah pemegang kuasa, sedangkan pelaksanaan diserahkan kepada "mamak rumah" yang juga bertindak sebagai pengawas. Seorang suami, di Minangkabau dianggap sebagai orang lain di atas rumah isterinya, karena dia adalah anggota dari kerabat ibunya pula. Adat telah menetapkan bahwa penganten laki-laki setelah kawin harus menetap di rumah isterinya. Apabila dikemudian hari terjadi perceraian, maka si suami harus pula meninggalkan rumah isterinya.

Karena laki-laki adalah pihak pendatang bagi keluarga isteri, maka sebagai konsekuensinya suatu keluarga yang mempunyai anak gadis haruslah mempunyai sebuah rumah yang layak sebelum anak gadis tersebut berkeluarga. Oleh sebab itu, rumah-rumah adat atau pun rumah-rumah biasa di Minangkabau dibagi atas beberapa bilik (kamar) yang ditempati oleh para anak gadis keluarga tersebut.

Rumah Adat

Kapan dimulainya nenek moyang orang Minangkabau bertempat tinggal menetap dan mulai membangun tempat tinggalnya dalam bentuk rumah tidak dapat ditetapkan dengan jelas. Di dalam tambo disebutkan bahwa Datuk Suridirajo atau Datuk Dingalau adalah orang yang tinggal di ngalau atau gua batu. Tempat tinggal mereka disebut Galundi nan Baselo, dan sampai sekarang masih dapat dilihat di Pariangan. Masa tinggal di dalam gua batu ini diperkirakan abad ketiga Sebelum Masehi.⁵⁾

Kemudian dikenal pula proses terbentuknya kampung dan nagari yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Basasok bajurami.
2. Bapandam pakuburan.
3. Balabuah batapian.
4. Bakorong bakampuang.
5. Barumah – bataŕnggo.
6. Basawah – baladang.
7. Babalai – bamusajik.⁶⁾

⁵Rumah Gadang, *Ibid*, hal. 9

⁶*Ibid*, hal. 10

Ciri-ciri tersebut di atas menunjukkan bahwa apa yang disebut "nagari" adalah suatu tempat yang mempunyai belukar bekas peladangan, mempunyai kuburan, mempunyai jalan umum, mempunyai organisasi kampung, mempunyai rumah tempat tinggal, mempunyai balai dan mesjid. Jelas bahwa ciri-ciri ini menunjukkan bahwa suatu perkampungan dapat disebut nagari apabila mempunyai ciri-ciri tersebut di atas. Ciri-ciri itu menunjukkan bahwa masyarakatnya sudah bertempat tinggal menetap, sudah berbudaya, mempunyai balai tempat musyawarah dan mesjid untuk beribadat.

Pada masa inilah diperkirakan berdiri dan dimulainya pembangunan rumah adat Minangkabau, yaitu pada sekitar abad ke 6, bersamaan dengan masuknya agama Islam.⁷⁾ Rumah adat yang terdapat dalam nagari merupakan lambang kebesaran suku atau unit keluarga. Rumah adat Minangkabau mempunyai dua macam gaya, yaitu Rumah Adat Koto Piliang dan Rumah Adat Bodi Caniago. Kedua bentuk ini mempunyai perbedaan pada lantai dan anjung. Lantai rumah adat Koto Piliang tidak rata, bagian depan lebih rendah daripada bagian belakang. Bagian belakang ditinggikan sekitar 20-30 cm, bagian ini disebut "bandua". Pada ujung kiri dan kanan rumah lantainya juga ditinggikan sekitar 60-70 cm, yang disebut anjuang. Sebaliknya pada rumah adat Bodi Caniago lantainya datar saja dan tidak ada "anjung". Sebagai pengganti "anjung" bangunan rumah ditambah di bagian kiri dan kanannya satu ruang yang disebut "paserek". "Paserek" ini ada yang dipisahkan dengan rumah induk dan ada pula yang bersambung. Sesuai dengan bentuknya yang berbeda, rumah adat Koto Piliang disebut "Rumah Adat Rajo Babandiang" sedang rumah adat Bodi Caniago disebut "Rumah Adat Gajah Maharam".⁸⁾

Rumah adat Minangkabau dilihat dari bentuknya yang ditinggikan dari tanah adalah termasuk jenis rumah panggung. Lantai rumah ditinggikan sekitar 1 m sampai 2 m dari bawah tanah, bagian bawah ini disebut kandang. Kandang biasa juga

⁷ *Ibid*, hal. 19

⁸ Mardjani Martamin, **Ukiran Rumah Adat Minangkabau dan Artinya**, IKIP Padang, 1978, hal. 11.

dipergunakan untuk kandang binatang peliharaan seperti sapi, kambing, ayam, dan lain-lain. Untuk naik ke rumah, terlebih dahulu harus melewati anak tangga yang terbuat dari kayu (sekarang sudah banyak yang dibuat dari semen). Setiap rumah adat biasanya mempunyai akamar-kamar yang berjumlah ganjil. Ada rumah adat yang terdiri dari 5 ruang, 7 ruang, dan 9 ruang. Makin besar rumah adat tersebut, makin tinggi pula derajat pemiliknya. Bahkan ada pula rumah adat yang mempunyai ruang sampai 17 buah dan bangunan ini disebut Istana. Di Sulir Air ada rumah adat yang mempunyai ruangan sampai 20, namun rumah asalnya tetap mempunyai 9 buah ruang yang kemudian ditambah 11 ruangan lagi sesuai dengan perkembangan jumlah keluarga.

Setiap rumah adat biasanya dikelilingi oleh rumah-rumah biasa yang merupakan rumah-rumah keluarga dari satu kesatuan "paruik". Di halaman rumah terdapat susunan lumbung padi dengan bentuknya yang khas, mempunyai gonjong seperti rumah adat tersebut. Lumbung padi ini disebut "rangkiang", mempunyai nama "Sitinjau Lauik", "Sibayau-bayau", dan "Sitangka Lapa".

Ukiran Rumah Adat Minangkabau

Keistimewaan dari rumah adat Minangkabau tidak saja terletak pada bentuknya yang anggun dan tinggi, tetapi juga pada berbagai ragam hias yang dipahatkan (diukir) pada dinding dan bagian-bagian lain dari bangunan tersebut. Pada rumah-rumah sederhana, ukiran ditempatkan pada pintu dan jendela rumah, sedangkan pada rumah-rumah adat yang besar, ukiran hampir menutupi seluruh tubuh bangunan. Dinding, tiang-tiang rumah, jendela, pintu, dihiasi dengan ukiran yang terdiri dari berbagai motif.

Setiap motif aragam hias yang dipahatkan pada rumah adat mengandung makna yang dalam, membawa pesan-pesan yang disamarkan ke dalam motif-motif yang indah. Sesuai dengan fungsi rumah adat sebagai lambang kebesaran suku atau keluarga, maka ukiran-ukiran yang dipahatkan pada rumah adat itu juga dikerjakan dengan seksama dan cermat. Ukiran tersebut penuh dengan simbol yang menceritakan tingkah laku dan kejadian alam semesta yang patut diteladani. Melalui ukiran inilah para

pendahulu memberikan tuntunan tersamar kepada generasi penerusnya.

Berdasarkan motif ragam hias yang ada pada rumah adat Minangkabau ini pulalah, kemudian digali motif-motif ragam hias Minangkabau yang beraneka ragam yang akan dibahas pada bagian selanjutnya dari tulisan ini.

BAB II RAGAM HIAS MINANGKABAU

Berbicara tentang ragam hias di Minangkabau, sama halnya dengan membicarakan tentang kehidupan dan perkembangan seni ukirnya. Seluruh motif ragam hias di Minangkabau pada umumnya bersumber kepada motif-motif ukiran yang terdapat pada bangunan rumah adat atau rumah gadangnya. Ukiran yang terdapat pada rumah adat merupakan sumber dari segala perkembangan motif ukiran yang dikenal oleh masyarakat sekarang. Motif ukiran yang sekarang ini mencapai jumlah ratusan merupakan perkembangan dari penghayatan dan kreasi baru dari para pengukir yang berpedoman kepada motif-motif yang terdapat di berbagai bangunan rumah adat. Motif-motif yang ada dikembangkan secara bebas sesuai dengan kecakapan dan selera pengukirnya.

Ragam hias Minangkabau pada umumnya diterapkan sebagai ukiran pada bangunan-bangunan adat seperti : rumah gadang atau rumah adat, rangkiang, balairung, dan lain-lain. Namun pada perkembangan selanjutnya motif-motif ukiran tersebut mulai pula diterapkan pada bangunan-bangunan lainnya seperti bangunan perkantoran, bangunan pertokoan, bangunan mesjid, museum, dan lain-lain. Bahkan di dalam kehidupan sehari-hari motif seni ukir tersebut digunakan sebagai motif hias pada pakaian, motif hias perabotan, serta benda-benda pakai lainnya. Motif-motif yang dipergunakan, bagaimana pun juga bebasnya dalam variasi bentuk, namun tetap berorientasi kepada bentuk motif yang asli.

A. Bentuk Dasar Ragam Hias

Sebagaimana juga halnya dengan cabang-cabang seni rupa yang lain, seni ukir Minangkabau juga berorientasi kepada alam. Seluruh motif ukiran yang diciptakan dikembalikan kepada sifat-sifat dan bentuk alam. Kalau pada masa lampau dikenal sebutan "seni itu adalah peniruan terhadap alam", maka di Minangkabau dikenal juga pepatah yang mengatakan "alam takambang jadi guru, cancang taserak jadi ukia". Kata-kata tersebut mempunyai pengertian bahwa alam yang luas dapat dijadikan guru atau contoh, dan setiap cercahan atau bekas pahatan akan menjadi ukiran

Bentuk-bentuk alam yang dijadikan motif ragam hias di Minangkabau tidak diungkapkan secara realistis atau naturalis, tapi bentuk-bentuk tersebut digayakan (stilisasi) sedemikian rupa sehingga menjadi motif-motif yang dekoratif. Demikian jauhnya stilisasi bentuk tersebut, sehingga terkadang sukar untuk dikenali sesuai dengan nama motifnya. Kapan terjadinya evolusi bentuk atau perkembangan bentuk ini tidak dapat diketahui dengan jelas. Beberapa ahli berpendapat bahwa perkembangan motif seni ukir Minangkabau dimulai dari corak yang realistis, yang kemudian setelah melewati masa-masa yang panjang akhirnya mencapai kristalisasi bentuk sebagaimana yang dijumpai sekarang. Namun pendapat ini tidak didukung oleh data yang kuat, karena tidak adanya peninggalan-peninggalan kuno yang menunjuk hal tersebut. Tidak berkembangnya kebudayaan mekahat batu sebagaimana ditanah Jawa, menyebabkan hasil-hasil kebudayaan Minangkabau hilang ditelan jaman. Kalau pun dijumpai beberapa peninggalan dari batu, namun tidak cukup kuat untuk membuktikan bahwa sebelumnya di Minangkabau telah berkembang kebudayaan seni ukir dengan motif-motif yang realistis.

Ditinjau dari nama-nama motif ragam hias yang terdapat di Minangkabau dapat disimpulkan bahwa motif-motif ragam hias Minangkabau bertitik tolak dari tiga kelompok yang utama, yaitu : motif yang berasal dari nama dan sifat tumbuh-tumbuhan, dari nama-nama binatang, dan dari nama-nama benda sehari-hari.

Apabila ditinjau dengan seksama kelihatan bahwa dalam seni ukir atau ragam hias Minangkabau, motif-motif yang berasal dari nama atau bentuk tumbuh-tumbuhan adalah motif yang lebih dominan. Hampir seluruh motif digayakan (distilisasi) hampir menyerupai bentuk akar-akaran dan daun tumbuh-tumbuhan. Motif yang berasal dari nama binatang atau manusia dapat dikatakan hanya tinggal nama saja, tidak dapat dikenali lagi bentuk hewan atau bentuk manusianya. Ada berbagai pendapat yang menerangkan bahwa tidak berkembangnya motif-motif ukiran dengan bentuk-bentuk makhluk hidup di Minangkabau adalah disebabkan oleh karena adanya salah satu hadist Nabi yang melarang umat Islam untuk menggambarkan makhluk-makhluk hidup. Oleh karena masyarakat Minangkabau adalah pemeluk agama Islam yang taat, maka larangan tersebut me-

nyebabkan tidak berkembangnya motif-motif yang berwujudkan makhluk hidup. Motif-motif yang berasal dari nama makhluk hidup lantas dideformasi dan distilisasi sedemikian rupa sehingga tidak dapat dikenali lagi bentuknya sesuai dengan nama motifnya. Pada motif "Kaluang Bagayuik" atau pada motif "Kuciang Manyusui Anak" tidak akan dijumpai figur kelelawar (kaluang) atau bentuk kucing (kuciang). Demikian juga pada motif "Puti Ambun Suri" atau motif "Rajo Sahari", tidak dijumpai figur seorang putri jelita atau figur seorang raja. Motif yang digambarkan justru lebih cenderung mendekati bentuk-bentuk akar atau sulur-suluran dari tumbuh-tumbuhan.

Pendapat lain menyatakan bahwa tidak berkembangnya motif-motif yang menggambarkan bentuk-bentuk makhluk hidup pada seni ukir atau ragam hias Minangkabau adalah semata-mata karena pertimbangan disain. Karena ragam hias Minangkabau terutama diterapkan pada dinding-dinding rumah adat dengan ketebalan yang relatif tipis dan tidak memungkinkan untuk membuat pahatan yang lebih realistis, maka jawaban serta pemecahan yang tepat adalah dengan menciptakan motif-motif geometris dan dekoratif. Meskipun beberapa ahli mengungkapkan argumentasi yang lain, namun sampai saat ini jawaban yang pasti, belum ditemukan. Satu hal yang jelas, bahwa seni ukir Minangkabau yang dikenal oleh masyarakat sejak mereka menyadari kehadiran seni ukir Minangkabau, adalah dengan bentuknya yang sekarang, yaitu bentuk-bentuk dekoratif.

Ragam hias Minangkabau bila ditilik dari segi pendisainannya tidak mempunyai pola yang ketat atau baku. Kebebasan seniman sangat terasa dalam mencipta dan membuat variasi bentuk, setiap seniman bebas dalam berkreasi sesuai dengan imajinasi serta proses bekerja. Dengan demikian kesamaan dalam ukiran tersebut hanya terdapat pada nama ukiran, sedangkan dalam bentuk dan variasi ukiran terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup banyak. Hal yang menjamin kebebasan seniman dalam mencipta bentuk ini terpatери dalam kata-kata adat yang berbunyi : "Alam takambang jadi guru,ancang taserak jadi ukia". Kalimat ini menjelaskan bahwa alam merupakan sumber inspirasi yang tak habis-habisnya, dan setiap bekas atau cercahan pahat harus membentuk sesuatu yang indah. Apabila terjadi sesuatu kekeliruan atau kesalahan dalam mengukir, maka senimannya harus mampu berimprovisasi untuk mengatasi kekeliruan terse-

but. Hal ini menjamin kebebasan para pengukir untuk mengembangkan motif-motif yang ada sesuai dengan kemauannya.

Disebabkan oleh adanya kebebasan seniman, dan tidak terdapatnya pola yang ketat di dalam seni ukir Minangkabau, maka perwujudan ragam hiasnya mengalami perkembangan dan variasi yang beraneka ragam. Tidak jarang nama motif yang sama dari suatu daerah, akan berbeda bentuknya dengan motif dari daerah lain. Suatu hal yang masih tetap dipertahankan adalah penamaan terhadap motif-motif ukiran. Bagaimana pun juga variasi bentuk yang diciptakan, namun nama motif tersebut tetap disesuaikan dengan berorientasi pada motif yang asli.

B. Nama-nama Motif Ragam Hias Minangkabau

Sebagaimana telah disebutkan di muka, nama-nama motif ragam hias Minangkabau diambil sesuai dengan bentuk dasar motif yang digubah. Apakah motif tersebut berasal dari nama-nama tumbuhan, binatang, atau pun benda-benda lainnya. Nama-nama motif ini juga dikaitkan dengan kata-kata adat yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh sebab itu, untuk mengetahui secara mendalam tentang seluk beluk ukiran atau ragam hias Minangkabau, sebaiknya seseorang haruslah juga mengerti dan menghayati tentang falsafah adat Minangkabau.

Dewasa ini perkembangan motif ragam hias Minangkabau mencapai jumlah ratusan motif, hal ini terjadi karena setiap seniman ukir bebas membuat variasi motif sesuai dengan situasi yang dihadapinya atau pun menurut kemauan estetis pengukirnya. Setiap motif terkadang mempunyai variasi bentuk sampai empat atau lima macam, namun pada uraian di bawah ini hanya dicantumkan nama jenis induk ukiran tersebut. Sebagai contoh motif "Ula Gerang" mencapai variasi bentuk sampai empat macam, namun dalam daftar di bawah ini hanya akan disebutkan satu nama saja yaitu "Ula Gerang". Urutan nama-nama motif ragam hias yang dicantumkan di bawah ini disebutkan berurutan secara alfabetis, bukan berdasarkan lama dan barunya usia motif. Motif-motif ini diambil dari nama-nama motif ukiran yang terdapat pada rumah adat Minangkabau. Pilihan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa motif-motif seni ukir

Minangkabau yang tertua adalah yang terdapat pada ukiran rumah adatnya. Kumpulan motif-motif ini diperoleh dari berbagai rumah adat yang terdapat di seluruh Minangkabau, karena tidak semua motif dapat dijumpai pada sebuah rumah adat saja. Kumpulan motif ini dapat terwujud berkat kesabaran dari beberapa tokoh peneliti yang dengan cermat dan tekun dan berusaha untuk menghimpun motif demi motif dari berbagai rumah adat.

1. Nama Motif yang berasal dari nama tumbuh-tumbuhan

1. Aka Badaun (Akar Berdaun)
2. Aka Bapilin (Akar Berpilin)
3. Aka Barayun (Akar Berayun)
4. Aka Cino Sagagang (Akar Cina Segagang)
5. Aka Duo Gagang (Akar Dua Gagang)
6. Aka Tajumbai (Akar Terjumbai)
7. Aka Tengah Duo Gagang (Akar Tengah Dua Gagang)
8. Aka Taranang (Akar Terapung)
9. Aka Sagagang (Akar Satu Gagang)
10. Buah Anau (Buah Aren/Enau)
11. Buah Palo Bapatih (Buah Pala dengan patahan)
12. Bungo Anau (Bunga Enau/Aren)
13. Bungo Dua Tangkai (Bunga Dua Tangkai)
14. Bungo Cangkeh (Bunga Cengkeh)
15. Bungo Kundua (Bunga Labu)
16. Bungo Lado (Bunga Lada/Lombok)
17. Bungo Mangarang Buah (Bunga hampir jadi buah)
18. Bungo Mantimun (Bunga Ketimun)
19. Bungo Panca Matoari (Bunga Pancaran Matahari)
20. Bungo Pitulo (Bunga Peria)
21. Bungo Taratai dalam Aie (Bunga Teratai dalam Air)
22. Daun Bodi (Daun Pohon Bodi)
23. Daun Bodi jo Kipeh Cino (Daun Bodi dan Kipas Cina)
24. Daun Kacang Goreng (Daun Kacang Tanah)
25. Daun Puluik-puluik (Daun Pulut-pulut)
26. Daun Siriah (Daun Sirih)
27. Kaluak Paku (Lengkung Pakis)
28. Kaluak Paku Kacang Balimbiang (Lengkung Pakis dan Kacang Belimbing)

29. Kaluak Paku Basiku (Lengkung Pakis dan Siku)
30. Kaluak Babungo (Lengkung dengan Bunga)
31. Lumuik Hanyuik (Lumut Hanyut)
32. Pisang Sasikek (Pisang Satu Sisir)
33. Pucuak Rabuang (Pucuk Rebung)
34. Salimpat (sejenis tumbuhan liar)
35. Siriah Gadang (Sirih Besar)
36. Siriah Naiak (Sirih Naik)
37. Tampuak Manggih (Tampuk Manggis)

2. Nama Motif yang berasal dari nama binatang

1. Ayam Mancotok dalam Kandang (Ayam Mematuk di Kandang)
2. Bada Mudiak (Iringan Ikan ke Hulu)
3. Babarah Mandi (Burung Barabah Mandi)
4. Gajah Badorong (Gajah Berkelahi)
5. Harimau dalam Parangkok (Harimau dalam Perangkap)
6. Itiak Pulang Patang (Itik Pulang diwaktu Sore)
7. Kaluang Bagayuik (Kelelawar Bergantung)
8. Kijang Balari (Kijang Berlari)
9. Kuciang Lalok (Kucing Tidur)
10. Kuciang Manyusukan Anak (Kucing Menyusukan Anak)
11. Kudo Manyipak (Kuda Menendang)
12. Labah Mangirok (Lebah Terbang)
13. Limpapeh (sejenis lipas besar)
14. Ramo-ramo (Kupu-kupu)
15. Ruso Balari dalam Ransang (Rusa Berlari dalam Belukar)
16. Siku Kalalawa (Siku Kelelawar)
17. Singo Mandongkak (Singa Menerjang)
18. Tantadu Bararak (Belalang Berbaris)
19. Tantadu Manyasok Bungo (Belalang Menghisap Bunga)
20. Tupai Managun (Tupai Berbunyi)
21. Ula Gerang (Ular Garang)

3. Nama Motif yang berasal dari nama benda, manusia, dan lain-lain

1. Aie Bapesong (Air Berputar)
2. Ambun Dewi (Ambun Dewi = nama manusia)
3. Ampiang Taserak (Beras emping tumpah)
4. Ati-ati (motif menyerupai hati)

5. Ati-ati Basandiang (motif hati dengan sudut)
6. Carano Kanso (Cerana Tembaga)
7. Jalo Taserak (Jala Tersebar)
8. Jarek Takambang (Jerat Terpasang)
9. Jambua Cawek Rang Pitalah (Jambul Sabuk Anak Pitalah)
10. Kaluak Baralur (Lengkung dengan alunan)
11. Kipeh Cino (Kipas Cina)
12. Lapiah Ampek (Jalin Empat)
13. Lapiah Batang Jarami (Jalinan Batang Jerami)
14. Lapiah Duo (Jalin Dua)
15. Lapiah Tigo (Jalin Tiga)
16. Ombak-ombak jo Pitih-pitih (Ombak-ombak dengan bulatan)
17. Rajo nan Tigo Selo (nama seorang raja)
18. Saik Ajik Babungo (Irisan Makanan)
19. Saik Kalamai (Irisan makanan)
20. Saluak Laka (sejenis Alas Periuk)
21. Saluak Laka Bagarih (Saluak Laka bergaris)
22. Sajamba Makan (Makan Bersama dengan Talam)
23. Si Ganjua Lalai (julukan seorang gadis)
24. Si Kambang Manih (nama seorang gadis)
25. Siku-siku jo Bungo Lado (Siku dengan Bunga Lada).
26. Tanguak Lamah (Tanggung Lemah)
27. Tirai Ampek Angkek (Tirai dari Ampek Angkek)
28. Tirai Anjilu (Tirai Anjelir)
29. Tirai Babungo (Tira Berbunga)
30. Tirai Bungo Kunyik (Tirai Bunga Kunyit)
31. Tirai Bungo Lado (Tirai Bunga Lombok/Lada).

C. Arti yang Terkandung pada Motif Ragam Hias Minangkabau

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, ragam hias Minangkabau mengambil motif dari bentuk-bentuk, gejala, serta sifat-sifat alam. Sifat meniru alam ini tidak saja berlaku bagi pengambilan motif-motif seni ukir, tetapi juga berlaku pada seni-seni kehidupan lainnya. Sifat-sifat alam tersebut dituangkan juga pada kata-kata adat yang diajarkan turun temurun sebagai pengetahuan yang berguna bagi pengaturan kehidupan dan perilaku masyarakat. Salah satu pantun Minangkabau berbunyi sebagai berikut :

*Panakiak pisau sirauik,
Ambiak galah batang Lintabuang,
Selodang ambiak ka nyiru.
Nan satitiak jadikan lauk,
Nan sakapa jadikan gunuang,
Alam takambang jadikan guru.*

Dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih sebagai berikut :

Penakik pisau siraut,
Ambil Galah batang Lintabung,
Selodang dipakai untuk nyiru.
Yang setetes jadikan laut,
yang sekepal jadikan gunung,
Alam terkembang jadikan guru.

Pepatah ini mengisyaratkan kepada manusia agar selalu berusaha untuk menyelidiki, menghayati dan mempelajari ketentuan-ketentuan dan kejadian-kejadian alam semesta sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dijadikan guru dan dapat diteladani.

Pada ragam hias Minangkabau, banyak motif ukiran yang dihubungkan dengan kata-kata adat yang mengatur perilaku kehidupan manusia. Para pengukir jaman dahulu agaknya berusaha untuk mengabadikan atau memvisualisasikan kata-kata adat tersebut pada bentuk-bentuk ukiran dengan harapan bahwa motif ukiran tersebut dapat menggugah para penikmatnya. Dengan melihat motif-motif ukiran tersebut diharapkan masyarakat sekaligus menangkap pesan-pesan yang tersirat di balik motif ukiran. Tentu saja tidak semua motif ukiran/ragam hias selalu berhubungan atau melambangkan kata-kata adat tertentu, karena banyak pula di antara motif ragam hias ini melulu diciptakan demi keindahan.

Beberapa motif dari motif ragam hias Minangkabau yang bertalian erat dengan kata-kata adat dan mempunyai hubungan dengan kehidupan masyarakat Minangkabau adalah sebagai berikut :

1. Aka Bapilin

Di dalam kata-kata adat Minangkabau dijumpai pepatah yang berbunyi :

Aka nan bapilin,
pilin jaring nak barisi.
pilin kacang nak mamanejek.

(Akar yang berpilin,
pilin jaring supaya berisi,
pilin kacang hendak merambat).

Maksud dari kata-kata di atas adalah bahwa setiap tindakan tentu ada maksud dan tujuannya. Diibaratkan sebagai akar, hanya akarliah yang berpilin, bila jaring tidak dipilin mustahil ikan yang ditangkap bisa kena, sebaliknya batang kacang bila sudah kelihatan berpilin, berarti kacang tersebut sudah akan merambat (sebaiknya diberi tiang untuk merambat).

Dengan mempelajari gejala-gejala alam (yang dicontohkan sebagaimana akar, jaring dan kacang) manusia akan tahu tentang segala sesuatu yang mungkin terjadi, dan tanggap akan segala gerak-gerik, karena segala aksi tentu ada tujuan dan maksudnya.

2. Ampiang Taserak

Ampiang adalah sejenis makanan khas Minangkabau yang terbuat dari berat pulut. Beras pulut ini ditumbuk sampai pipih dan kemudian dipisahkan dari kulitnya. Motif "ampiang taserak" menggambarkan suatu motif yang tersebar atau dalam bahasa Minangkabau disebut "taserak". Pepatah tentang "ampiang taserak" ini adalah :

Ampiang taserak, ari hujan,
rago mamiliah kembang juo.

(Emping tertumpah hari hujan,
Selagi memilih sudah kembang juga).

Maksudnya melukiskan suatu pekerjaan yang sia-sia, tak ada gunanya bila diteruskan. Diibaratkan sebagai emping, yang sangat peka terhadap air. Disaat emping sedang dijemur, tiba-tiba tertumpah dan hari hujan pula. Alangkah susahny pekerjaan memilih (memunguti) emping tersebut karena sangat kecil-kecil. Sementara memungut yang lain, yang lainnya pun sudah mekar kena air. Oleh sebab itu, pekerjaan yang demikian sebaiknya dihentikan saja, karena tidak akan ada gunanya.

3. Bada Mudiak

Motif "Bada Mudiak" menggambarkan kehidupan yang kompak dan harmonis, seia-sekata pada masyarakat. "Bada" dalam bahasa Minangkabau berarti ikan. Ikan ini diambil sebagai contoh karena kebiasaannya untuk hidup bergerombol atau berkelompok. Bila yang seekor terkejut dan lari ke hulu, maka yang lainnya pun serentak mengikutinya. Dalam kata-kata adat diungkapkan sebagai berikut :

Bak bada sarondong mudiak,
bak punai tabang bakawan.

(Seperti ikan berbondong ke hulu,
seperti burung punai terbang berkawan).

Ukiran dengan motif "bada mudiak" ini menunjukkan disain yang sangat ritmis dan harmonis, semua searah tanpa ada bentuk lain yang berlawanan arah. Dalam kehidupan sehari-hari, motif "bada mudiak" ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk hidup rukun seia dan sekata, tidak saling bertentangan. Dicontohkan bagaikan kelompok ikan yang selalu bersama; dan bagaikan kelompok burung punai yang selalu terbang berkawan.

4. Bungo Antimun

Pepatah Minangkabau mengatakan : "Bak antimun marantang tali" (Bagaikan mentimun merentang akar). Maksudnya adalah bahwa sudah menjadi kodratnya mentimun tumbuh dengan merentang akar, bukan seperti tumbuhan-tumbuhan lainnya yang mempunyai batang yang keras. Ukiran Bungo Antimun, juga mengisyaratkan agar manusia jangan membatasi sesuatu yang sudah menjadi kodratnya. Biarkanlah segala sesuatu berlangsung sebagaimana mestinya, jangan menghalangi, merusak atau membinasakannya. Kelihatan di sini adanya sikap untuk menyelaraskan diri dengan alam dan lingkungan.

Pepatah lain tentang mentimun ini menasehatkan agar seseorang haruslah hidup berkepribadian, harus punya arti. Jangan "seperti mentimun bungkuk, masuk genap keluar tak ganjil". Maksudnya janganlah menjadi seseorang yang tak

berguna, karena orang yang tak berguna tidak akan pernah masuk hitungan. Hal ini diibaratkan sebagai mentimun bungkuk, hanya sebagai tambahan bagi seseorang pembeli mentimun. Masuk genap keluar tak ganjil, artinya dimasukkan atau dikeluarkan mentimun tersebut tetap tak mengurangi hitungan atau harga.

5. Daun Kacang Goreng

"Kacang Goreng" di Minangkabau adalah kacang tanah, suatu hasil ladang yang banyak diusahakan di Minangkabau. Pantun mengenai kacang tanah ini berbunyi :

Daunnya 'lah bacak-bacak,
tando kacang nan lah tuo.
Malabiahi ancak-ancak,
Mangurangi sio-sio.

(Daunnya sudah bercak-bercak,
tanda kacang sudah tua,
Menambah kurang pantas,
Mengurangi sia-sia).

Kalau manusia mau belajar dari alam, sebetulnya alam sudah memberikan tanda-tanda yang dapat dipelajari dan dipedomani oleh manusia. Hal ini dicontohkan dengan pertumbuhan kacang tanah, bila daunnya sudah kelihatan berbintik-bintik atau bercak-bercak, berarti sudah tiba saatnya untuk dipanen. Kalau masih dibiarkan beberapa waktu lagi dan tidak segera dipanen, maka kacang tersebut akan banyak yang rusak atau busuk. Sebaliknya bila tanaman kacang tersebut dipanen terlalu awal sebelum daunnya kelihatan berbintik-bintik, maka hasilnya pun akan kurang baik. Inilah pertanda yang diberikan oleh alam kepada manusia.

Hal ini sekali lagi membuktikan keselarasan hidup manusia dengan alam. Alam cukup ramah kepada manusia dengan memberikan tanda-tanda yang dapat dipelajarinya berdasarkan pengamatan dan pengalaman-pengalamannya. Bagi kehidupan, "kiasan" ini memberi peringatan bahwa segala sesuatu itu haruslah pada tempatnya, harus wajar dan jangan berlebihan.

6. Daun Sirih

Motif daun sirih banyak digunakan dalam ragam hias Minangkabau, karena daun sirih ini adalah suguhan adat yang pertama kali digunakan untuk membuka rundingan dengan orang lain. Fungsi sirih sekarang banyak digantikan dengan rokok dan hanya kalangan kaum ibu yang masih tetap menggunakan sirih sebagai suguhan adat. Oleh sebab itu sering dalam undangan disebut "Ganti sirih nan sakabek, ganti rokok nan sabatang". Hal ini bermula dari kebiasaan di Minangkabau, apabila seseorang ingin mengundang seseorang untuk datang menghadiri upacara perkawinan, maka sebelum mengemukakan pembicaraan terlebih dahulu disuguhkan sirih atau rokok. Setelah itu barulah di sipengundang mengemukakan maksud kedatangannya. Tapi sekarang, di jaman modern ini kebiasaan seperti itu telah banyak digantikan oleh kartu undangan yang dicetak, sehingga pada kartu tersebut dicantumkan kata-kata "Ganti sirih nan sakabek, ganti rokok nan sabatang".

Kata-kata adat tentang sirih, antara lain adalah :

Sakabek bak sirih,
Sarumpun bak sarai,
Sasikek bak pisang.

(Seikat bagaikan sirih,
Serumpun bagaikan serai,
Sesisir bagaikan pisang).

Kalimat di atas menggambarkan bahwa agar kehidupan itu dapat diatur dengan baik, maka dalam hidup itu orang harus selalu bersatu. Di Minangkabau sejak dahulu sifat bergotong royong sudah ada dan hal itu sampai sekarang masih menjadi ciri yang jelas. Manusia janganlah hidup terlalu individual, karena tidak akan membawa kesatuan. Oleh sebab itu diibaratkan seperti sirih yang seikat, seperti serai yang serumpun. Sifat-sifat seperti yang diungkapkan di atas, sekali lagi diambil dari gejala-gejala alam.

7. Itiak Pulang Patang

Tidak banyak berbeda dengan irama motif "bada mu diak", motif "itiak pulang patang" pun menyuguhkan suatu

susunan bentuk yang harmonis dan selaras, yang diambilkan dari gerak irama bebek ketika berbaris pulang dari tempat mencari makannya. Hanya saja ada perbedaan yang prinsip dari kedua motif tersebut yaitu dalam hal pengertian falsafahnya. Pada motif "bada mudiak" dikandung pengertian seia dan sekata, kompak dalam setiap perbuatan; sedangkan pada motif "itiak pulang patang" terdapat pengertian "santai" atau kelegaan setelah berhasil menyelesaikan suatu tugas yang berat. Biasanya itik atau bebek dilepaskan dari kandangnya pada pagi hari, setelah itu mereka pergi ke sungai atau ke daerah yang banyak air untuk mencari makanan. Pada sore harinya, setelah perutnya kenyang, itik tersebut pulang beriringan dengan langkah yang gontai, tidak tergesa-gesa (tidak gesit sebagaimana "bada mudiak"). Disinilah letak perbedaan pengertian dari kedua motif antara "bada mudiak" dengan "itiak pulang patang", walaupun dalam irama motif tersebut sama-sama searah, namun motif yang satu mengandung pengertian gesit sedangkan yang lainnya mengandung pengertian lamban dan santai.

8. Jarek Tatahan (Jarek Takaka)

Jarek adalah sejenis jerat untuk menangkap burung. Bentuknya hampir sama dengan jala, tapi memanjang. Cara memasangnya dengan merentangkannya di tempat yang akan dilalui burung. Jarek ini biasa juga disebut dengan jaring, karena berfungsi sebagai penjaring apa yang lewat di depannya.

Ukiran atau ragam hias ini melambangkan adanya garis pemisah antara yang sah dengan yang batil, antara yang baik dan yang buruk. Orang Minangkabau berpedoman kepada ajaran-ajaran agama dan fatwa-fatwa adat mengenai masalah kehidupan, mengenai masalah-masalah buruk dan baik. Pedoman tertinggi terletak pada agama, bila dalam agama kurang diperoleh pedoman yang jelas, barulah dipedomani adat yang berlaku. Dalam hal ini dikatakan dalam adat sebagai berikut : "Syarak mangato, adat memakai" (ajaran agama Islam yang mengatakan/mengajarkan, pelaksanaannya adalah dalam pergaulan hidup). Jadi jelas bahwa kalimat tersebut mengatakan bahwa agama Islam yang mengajarkan,

dan adat yang menjalankannya. Oleh sebab itu pula dikenal kata-kata : "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" (Adat bertumpu kepada gama, sedangkan agama berpedoman kepada Al Qur'an).

Ukuran baik dan buruk di Minangkabau tidak hanya berdasarkan ukuran secara pribadi saja, tapi harus obyektif dan disetujui pula oleh orang lain atau orang banyak. Dikenal pula kata-kata "Elok dek awak, katuju dek urang". Artinya, yang baik menurut kita, hendaknya disukai pula oleh orang lain. Itulah kebaikan yang sebenarnya, bukan kebaikan yang hanya menurut selera pribadi saja.

Ajaran inilah yang ingin digambarkan melalui motif ragam hias "jarek tatahan", yang mengandung arti agar setiap orang jangan selalu berbuat karena kemauannya sendiri saja tetapi juga harus ingat akibatnya.

9. Kaluak Paku

"Kaluak Paku" merupakan kata-kata adat yang sangat populer di Minangkabau. bunyinya sebagai berikut :

Kaluak paku kacang balimbiang,
tampuruang lenggang-lengggangkan,
baik manurun ka Saruaso,
tanam siriah jo ureknyo.
Anak dipangku, kamanakan dibimbiang,
urang kampuang dipatengangkan,
tenggang nagari jan binaso,
tenggang sarato jo adatnyo.

(Gelung pakis kacang belimbing,
tempurung lenggang-lengggangkan,
bawa menurun ke Saruaso,
tanamlah sirih dengan akarnya,
Anak dipangku kemenakan dibimbing,
orang kampung diingat juga,
jaga negeri jangan binasa,
dijaga beserta dengan adatnya).

Demikian pepatah adat Minangkabau yang melambangkan aturan hidup bermasyarakat yang baik. Adat Minangkabau

mengajarkan seseorang janganlah hanya memikirkan kepentingan anaknya saja, ia juga harus membimbing kemenakannya, tidak boleh pula lupa kepada tetangga dan negerinya. Hidup tak boleh mementingkan diri sendiri, ingatlah juga kepentingan orang lain.

Ragam hias "kaluak paku" ini melambangkan budi pekerti yang baik, yang harus dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Gelung ujung daun pakis yang belum mekar diambil sebagai motif karena keindahan dan kegemulaaian bentuk ujung daun tersebut. Motif "kaluak paku" banyak mengambil bentuk gelung yang ritmis, seakan membentuk spiral. Ukiran ini banyak dipakai pada tonggak atau tiang rumah adat Minangkabau.

10. Kapeh Kambang

Motif "kapeh kambang" dihubungkan dengan kata-kata adat yang berbunyi : "Bak kapeh kambang di tangan pandang". Artinya, bagaikan kapas yang mekar di tengah lapangan luas. Ajaran yang dimaksudkan pada kata-kata adat tersebut di atas adalah agar manusia janganlah hidup bagaikan kapas yang mekar di tengah padang yang luas. Kapas yang mekar di tengah padang yang luas dan panas akan sangat mudah diterbangkan angin kemana-mana, sukar untuk mengumpulkannya kembali. Manusia pun bila hidup tanpa kendali, tanpa ikatan akan susah untuk menyatukannya. Oleh sebab itu manusia hidup perlu ada pedoman yang dianut bersama, apakah itu adat agama, dan lain-lain.

Kata-kata adat di atas membuktikan bahwa di Minangkabau berlaku suatu sistem atau aturan budaya yang ditaati oleh masyarakatnya, walaupun aturan-aturan tersebut tidak dituangkan secara tertulis.

11. Kuciang Lalok

Di Minangkabau, kucing merupakan binatang peliharaan yang amat disayangi. Kucing berfungsi sebagai penjaga rumah dari serangan hama tikus yang merusak. Tapi salah satu sifat kucing yang tidak terpuji adalah sifat pengantuknya. Kucing apabila sudah kenyang, maka dia akan tidur-tiduran, namun bila ada makanan yang dapat diambilnya secara

kebetulan, akan diambilnya juga. Sifat inilah yang ingin dikemukakan oleh ukiran "kuciang lalok" agar tidak ditiru oleh manusia. Manusia tidak boleh serakah, namun juga tidak boleh selalu tidur-tiduran dan bermalas-malas bila perutnya sudah kenyang. Berusahalah setiap waktu, lakukanlah dengan jalan yang sah dan halal.

Sekalipun nama motif ragam hias ini "kuciang lalok" namun dalam bentuk ragam hiasnya sudah tidak dijumpai figur atau bentuk kuciang. Hal ini disebabkan oleh deformasi bentuk yang sudah demikian jauh.

12. Limpapeh

Limpapeh adalah sebutan untuk kaum wanita atau anak gadis yang mendiami sebuah rumah gadang. Mengenai pengertian "limpapeh" tersebut terdapat berbagai perbedaan penafsiran, ada yang menganggap bahwa itu adalah nama sejenis **bunga**, namun ada pula yang menganggapnya sebagai binatang yang selalu mendiami rumah atau bangunan yang besar. Namun lepas dari pengertiannya secara harfiah, limpapeh memberikan pengertian bahwa apabila dalam sebuah rumah tersebut ada seorang anak gadis yang cantik atau seorang wanita, maka rumah tersebut akan kelihatan semarak. Tidak saja rumah tersebut yang akan kelihatan semarak, bahkan kampungnya pun ikut semarak.

Kata-kata adatnya adalah :

Limpapeh rumah nan gadang,
Sumarak anjuang dalam nagari.

(Limpapeh rumah yang besar,
Semarak anjung dalam negeri).

Ukiran ini juga mengingatkan bahwa seorang wanita atau seorang anak gadis, haruslah pandai-pandai menjaga diri. Apabila budi pekertinya baik, maka dia tidak saja akan membawa kebanggaan bagi rumahnya sendiri, tetapi juga bagi negerinya, bagi bangsanya. Hal ini akan semakin terasa kebenarannya bila diingat bahwa orang Minangkabau menganut garis keturunan ibu atau matrilineal. Kedudukan seorang ibu di Minangkabau sangatlah mempunyai peranan, karena dia adalah "limpapeh rumah nan gadang".

13. Lumuik Hanyuik

Lumut adalah tumbuhan liar yang hidup di dalam air. Biasanya hidup di kali atau selokan, hidup merambat, biasanya bergantung pada tumbuhan atau benda-benda lain. Apabila lumut terpisah dari tempatnya bergantung, maka hanyutlah lumut tersebut dibawa arus air yang mengalir. Pepatah tentang "lumuik hanyuik (anyuik)" ini adalah :

Nan bak lumuik hanyuik,
tampek bagantuang indak ado,
urang mamacik indak amuah.

(Seperti lumut hanyut,
tidak ada tempat bergantung,
Orang memegang pun tidak mau).

Pepatah ini menggambarkan kehidupan seseorang yang sudah tidak disukai oleh masyarakat di lingkungannya. Kehidupannya terkatung-katung, tidak ada yang memperdulikan keadaan dirinya. Biasanya dikiaskan kepada salah satu anggota masyarakat yang melanggar hukum yang berlaku, sehingga dikucilkan dari masyarakat. Inilah hukuman buat orang yang bersalah tadi. Satu-satunya jalan untuk bisa diterima kembali oleh masyarakat adalah dengan menunjukkan perubahan tingkah laku menjadi baik, sehingga kepercayaan masyarakat akan kembali timbul kepadanya. Inilah makna dari ukiran lumut hanyut, untuk memberi peringatan kepada anggota masyarakat agar jangan berbuat kelakuan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

14. Pucuak Rabuang

Pepatah yang berkaitan dengan motif "pucuak rabuang" ini adalah :

Gonjongnyo rabuang mambacuik,
antiang-antiang disemba alang,
tarawang maancang matoari,
calekak padang basentak,
tarali gadiang balariak,
bubungan burak ka tabang,

tuturan alang babega,
paran gamba ula ngiang.

(Puncaknya seperti pucik rebung,
anting-anting disambar elang,
tarawang mencuat ke matahari,
calekak bagaikan pedang terhunus,
terali seperti gading diukir,
bubungan seperti burung akan terbang,
tuturan seperti elang terbang berkeliling,
parannya menggambarkan ula ngiang).

Dari perumpamaan-perumpamaan di atas dapat dilihat bagaimana eratnya hubungan kehidupan orang Minangkabau dengan alam. Bentuk-bentuk alam yang bagus dan enak dipandang diambil dan dimanfaatkan untuk kepentingan kehidupan, dijadikan contoh dan tauladan hidup, dijadikan motif hias, dan lain-lain.

Pengambilan bentuk-bentuk alam menjadi motif hias, tidak selamanya didasari dengan falsafah atau sifat baik dari benda yang dijadikan motif, terkadang pengambilan motif tersebut semata-mata hanya berdasarkan pertimbangan keindahannya saja. Pucuk rebung dipakai sebagai motif selain karena bentuknya yang indah, juga karena manfaatnya yang besar. "Sedari kecil sudah membalas guna", demikian kiasan yang sering dilontarkan pada sifat rebung ini. Sewaktu masih kecil bisa dijadikan gulai (dimasak), kalau sudah besar dan menjadi bambu, bisa digunakan untuk keperluan pembuatan bangunan, rumah, dan lain-lain.

15. Ramo-ramo Si Kumbang Janti

Ramo-ramo adalah kupu-kupu, sedangkan kumbang janti adalah kumbang kecil berwarna hijau yang hidup di pohon. Kedua binatang ini disukai karena bentuk dan warnanya indah, dan tidak berbahaya atau merusak tanaman.

Kata-kata adatnya untuk ukiran ini adalah :

Ramo-ramo si kumbang janti,
Katik Endah pulang bakudo,
Patah tumbuah hilang baganti,
Pusako tatap baitu juo.

(Rama-rama si kumbang janti,
Khatib Endah pulang berkuda,
Patah tumbuh hilang berganti,
Pusaka tetap begitu juga).

Kata-kata tersebut di atas menggambarkan tentang pusaka (adat) Minangkabau yang tetap tak berubah sejak dahulu sampai sekarang. Pendukungnya boleh berganti, dari generasi lama ke generasi baru, namun adat tetap tak berubah. Pusaka itu dijunjung tinggi, dijaga kelestariannya. Pusaka tak boleh lekang karena panas, tak boleh lapuk karena hujan. Begitu kukuhnya pusaka adat tersebut.

Pusaka adat diwariskan turun-temurun melalui lisan atau contoh perilaku. Jalur yang ditempuh untuk mewariskan adat tersebut adalah melalui nenek, mamak (paman), dan kemenakan (keponakan). Aturan adat ini mengatur kehidupan individu, sosial, sampai ke harta pusakanya.

Dari niniak turun ka mamak,
dari mamak turun ka kamanakan.

(Dari nenek diwariskan kepada mamak,
dari mamak diwariskan kepada kemenakan).

Dari pengertian ukiran "ramo-ramo si kumbang janti" ini dapat dilihat secara menyeluruh tentang tata penyelenggaraan kehidupan masyarakat dan kebudayaan Minangkabau. Bagaimana peranan adat di dalam masyarakat, dan bagaimana sesungguhnya masyarakat tersebut menjalankan adat.

16. Saluak Laka

Saluak Laka adalah alas periuk yang terbuat dari jalinan lidi enau atau lidi kelapa. Jalinan tersebut berfungsi sebagai alas atau penahan periuk agar jangan terguling dan jelaganya jangan sampai mengenai benda-benda lainnya. Hal yang ingin diungkapkan melalui bentuk "saluak laka" ini adalah bentuknya yang terjalin erat, sehingga membentuk kesatuan yang kuat dan ulet. Jalinannya yang kuat inilah yang pantas diteladani dalam kehidupan kekeluargaan. Kata-kata adatnya adalah sebagai berikut :

Nan basaluak nan bak laka,
nan bakaik nan bak gagang,
Supayo tali nak jan putuih,
kaik-bakaik nak jan ungkai.

(Yang berjalin erat seperti laka,
yang berkait seperti gagang,
Supaya tali jangan putus,
kait-berkait supaya jangan lepas).

Kata-kata tersebut menggambarkan bagaimana eratnya hubungan sistem kekerabatan di Minangkabau. Ikatan kekeluargaan itu digambarkan bagaikan jalinan rotan atau lidi laka. Kalau lidi atau rotan sudah dijalin menjadi laka, maka kekuatannya akan berlipat ganda. Demikian juga dengan kehidupan kekerabatan di Minangkabau, walau pun pengaruh dari luar datang begitu besar, namun karena ikatan adat yang kuat maka sistem kekerabatan tersebut tidak akan goyah. Kekuatan ikatan adat inilah yang disebut sebagai adat yang "tak lakang dek paneh, tak lapuak dek hujan".

Saluak Laka merupakan motif ragam hias yang penting di antara motif-motif ragam hias Minangkabau, letaknya biasanya pada daun pintu dan daun jendela, seakan menyambut setiap kedatangan tamu dengan salam persaudaraan yang kuat.

17. Si Ganjua Lalai

Motif Siganjua Lalai ini adalah motif yang menggambarkan sikap-sikap kepribadian orang Minangkabau. Menggambarkan suatu penampilan yang halus, namun kekuatan yang terkandung di dalamnya amat dahsyat. Kata-kata adatnya adalah sebagai berikut :

Kok bajalan Siganjua Lalai,
Pado nan pai suruik nan labiah,
Samuik tapijak indak mati,
Alu tataruang patah tigo.

(Kalau berjalan si Ganjua Lalai,
Lebih banyak mundur daripada maju,
Semut terpijak tidak mati,
Alu terlanggar patah tiga).

Kata-kata tersebut di atas menggambarkan sikap yang halus dan lemah lembut dari seorang wanita (gadis) yang bernama Si Ganjua Lalai. Langkahnya lemah gemulai, demikian halusnya sehingga daripada maju lebih banyak mundurnya, semut terpijak pun tidak mati. Namun di balik kehalusannya tersebut tersimpan suatu kekuatan yang dahsyat. Apabila jalannya dihalangi, maka hancurlah penghalang tersebut. Itulah yang diibaratkan sebagai **alu** yang apabila terlanggar akan menjadi patah tiga.

Ukiran ini memberikan tuntunan kepada masyarakat agar selalu bersikap lemah lembut dalam setiap situasi, sekalipun sesungguhnya dia memiliki kemampuan yang hebat. Jadi janganlah suka menonjolkan kelebihan diri kalau tidak terpaksa dan tidak pada tempatnya. Ada masanya harus bersikap lunak dan ada masanya harus bersikap keras.

Demikianlah hubungan antara ukiran atau ragam hias di Minangkabau dengan kehidupan masyarakat. Dengan melalui ukiran para cendekia dan seniman Minangkabau berusaha untuk memamerkan ajaran-ajaran serta norma-norma yang berguna bagi masyarakat. Ukiran tidak saja mengungkapkan keindahan semata, tetapi juga mengandung pesan-pesan pendidikan yang tersirat di dalamnya. Berhasil atau tidaknya **pesan** tersebut ditangkap oleh masyarakat penikmat ukiran tentu juga tergantung kepada sikap dan kemampuan penghayatan masyarakat tersebut terhadap adat yang berlaku. Untuk mengerti tentang arti ragam hias Minangkabau, tentulah harus pula bisa memahami seluk-beluk adat dan budaya yang berlaku.

D. Penempatan Motif Ukiran pada Rumah Adat

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian yang terdahulu, ragam hias Minangkabau tidak mempunyai pola yang ketat dalam pengembangan bentuk motif. Setiap seniman bebas membuat variasi-variasi sesuai dengan selera dan konsep keindahannya. Di dalam penempatan motif ukiran pada rumah adat, terdapat beberapa kebiasaan yang selalu diikuti oleh para pengukir rumah adat. Walaupun beberapa jenis motif bebas untuk ditempatkan di bagian manapun, namun ada pula jenis-jenis motif yang harus ditempatkan pada bagian tertentu.

Sebagai contoh, dapat dikemukakan beberapa motif yang diharuskan menempati tiang-tiang rumah adat Minangkabau :

- Tiang tepi, dengan ukiran "tungguak lamah"
- Tiang tamban, dengan ukiran "Jalo taserak"
- Tiang Tengah, dengan ukiran "Jarek takambang"
- Tiang dalam, dengan ukiran "Sikambang manih"
- Tiang salek, dengan ukiran "lumuiik hanyuik"
- Tiang panjang, dengan ukiran "tungguak lamah".⁹⁾

Maksud dari penempatan motif-motif tersebut pada tiang-tiang tersebut adalah selain sebagai hiasan untuk keindahan dari bangunan, juga agar si pemilik rumah selalu ingat dan arif dengan kiasan-kiasan yang dikandung oleh ukiran tersebut. Tiang yang diukir adalah bagian yang terlihat pada bagian ruangan rumah, bukan tiang sebelah atas atau tiang yang masuk ke kandang rumah.

Motif-motif ukiran lain yang ditempatkan pada bagian-bagian rumah adat Minangkabau adalah :

- Aka Cino Sagagang, pada lambai-lambai garebeh.
- Pisang Sasikek, pada papan garebeh.
- Tirai, pada lambai-lambai di atas garebeh.
- Si Kambang Manih, pada bandua (tepi jendela).
- Kudo Madongkak pada papan sakaping di bawah jendela.
- Saluak Laka, pada daun jendela dan apapan sakaping.
- Salimpat, pada papan sakaping di bawah jendela.
- Aka Barayun pada bagian atas papan sakaping.
- Tungguak Lamah, pada tiang tepi, tiang panjang, papan sakaping.
- Kuciang Lalok, pada tonggak jendela.
- Aie Bapesong, pada tonggak jendela.
- Tantadu Manyasok Bungo, pada papan sabalik.
- Itiak Pulang Patang, pada paso.
- Lumuiik hanyuik, pada lambai-lambai tagak.
- Kalalawa Bagayuik, pada segi tiga.
- Labah Mangirok, pada papan galuang.

Selain motif-motif tersebut di atas, ada beberapa motif yang digunakan secara umum, yaitu :

- Sipaduh Manyasok Bungo, di tepi setiap ukiran besar
- Aka Barayun, di tengah-tengah.

- Kaluang Bagayuik, di bawah kasau.
- Itiak Pulang Patang, di pinggir setiap motif besar.
- Aka Duo Gagang, pada lambai-lambai.
- Lapiah Batang Jarami, pada lambai-lambai.
- Tupai Managun, di setiap ujung rasuk atas.
- Siku Kalalawa, pada lambai-lambai dan dinding.
- Bada Mudiak, pada tepi ukiran besar.
- Paruah Anggang, pada setiap ujung rasuk.
- Jalo Taserak, pada loteng.
- Kaluak Paku, pada panel dan tonggak.
- Aka Cino, Setiap kayu kecil dan panjang.
- Saik Kalamai, les plang.
- Tantadu Bararak, pada les plang.
- Kuciang Lalok, pada setiap pangkal ukiran.
- Lumuik Hanyuik, pada setiap tiang besar atau tiang kecil.
- Pucuk Rabuang, penutup ukiran.
- Tampuak Manggih, pada bagian gonjong (puncak).
- Labah Mangirok, pada atap.
- Alang Babega, pada tuturan atap.
- Daun Bodi, pada dinding ari.
- Barabah Mandi, bagian bubungan.
- Sajamba Makan, pada dinding.
- Tantadu Bararak, pada paran-paran.
- Ula Gerang, pada kasau.

Demikianlah penempatan beberapa jenis motif ragam hias Minangkabau pada bagian-bagian rumah adat, walaupun terdapat berbagai variasi dalam penempatan motif namun pada dasarnya penempatan-penempatan tersebut ditepati oleh para pengukir, karena mereka biasanya selalu berpedoman kepada bangunan-bangunan tua. Jika terdapat kejanggalan-kejanggalan dalam penempatan motif, kaum tua atau sesepuh kampung akan memperingatkan para pengukir tersebut. Tidak terdapat "pakem" atau aturan tertulis mengenai penempatan-penempatan motif tersebut, tetapi kebiasaan-kebiasaan yang berlaku telah dijadikan pedoman bagi generasi berikutnya.

BAB III

FUNGSI DAN PERANAN RAGAM HIAS DI MINANGKABAU

Sebagaimana juga dengan cabang-cabang seni yang lain, seni ukir Minangkabau diperkirakan lahirnya berhubungan dengan sesuatu kepercayaan yang berkembang di masyarakat pada waktu itu. Seperti halnya dengan kesenian-kesenian di berbagai daerah di seluruh nusantara, seni ukir Minangkabau tentulah juga lahir dengan kandungan pesan-pesan spiritual yang disampaikan dengan bentuk ukiran atau ragam hias. Sangat tipis kemungkinan bahwa kesadaran menghias demi keindahan melulu, sudah ada di masyarakat Minangkabau pada waktu itu. Kemungkinan masuknya agama dan ajaran Islam yang mendalam ke Minangkabau telah merubah sifat dan maksud dari ukiran-ukiran yang ada menjadi ukiran sebagaimana yang berkembang sekarang. Hal ini dapat dihubungkan dengan tidak berkembangnya motif-motif ukiran yang menggambarkan makhluk hidup seperti hewan atau manusia. Pengaruh agama pulalah yang telah menyebabkan tidak dijumpainya motif-motif penolak bala, atau motif penangkal kejahatan pada ragam hias Minangkabau, karena hal ini dianggap syirik atau menduakan Tuhan. Seluruh motif telah ditafsirkan berpedoman kepada bentuk-bentuk atau sifat-sifat alam guna dipelajari dan direnungkan oleh manusia, karena alam telah memberikan tanda-tanda yang bisa dipelajari oleh manusia. "Alam takambang jadi guru", itulah kata-kata adat yang selalu digunakan oleh para orang tua untuk mendidik masyarakat maupun anak-anaknya. Salah satu contoh yang mudah ditunjukkan adalah pepatah yang membicarakan tentang kebulatan suara (kesepakatan), yang dicontohkan dengan air :

Bulek Aie ka pambuluh,
Bulek kato jo mufakat.

Kata-kata yang sederhana ini mempunyai arti yang sangat luas, kalau mau mencari kata sepakat, haruslah diadakan musyawarah atau mufakat terlebih dahulu. Tanpa mufakat atau musyawarah, tentulah masing-masing orang masih tetap dengan perkataannya sendiri. Hal ini diibaratkan sebagai air, alangkah susahnyanya menyatukan air tanpa mengalirkannya ke sebuah pembuluh. Apabila air sudah dialirkan ke pembuluh, maka air tersebut mudah untuk dikendalikan. Hal ini

mencerminkan sikap perilaku sosial di Minangkabau yang suka bermusyawarah dan bermufakat. Karena kalau sudah dengan mufakat atau musyawarah, tidak ada sengketa yang tak terselesaikan.

Sifat-sifat alam inilah yang diabstraksikan ke dalam bentuk ukiran atau ragam hias, dengan bentuk motif bunga, daun-daunan, atau akar-akaran. Nama-nama motif yang berasal dari nama manusia atau hewan, distilisasi sedemikian rupa sehingga (hampir) tidak dikenali lagi. Seringkali untuk mengidentifikasi motif yang digambarkan, harus diketahui terlebih dahulu nama dari motif tersebut.

Tentu timbul pertanyaan tentang penyampaian pesan yang terlalu tersamar tersebut. Karena ada anggapan bahwa mungkin seni ukir tersebut akan lebih komunikatif bila motif ukiran tersebut disampaikan dalam bentuk yang realistik atau lebih realistik. Bila ada tujuan untuk memberikan pesan atau pengajaran melalui ukiran tersebut kenapa bentuknya harus demikian dekoratif dan abstrak?

Untuk memahami permasalahan ini ada baiknya bila ditinjau sebuah kata-kata adat Minangkabau yang berbunyi sebagai berikut :

Manusia tahan kieh,
binatang tahan palu,
kilek camin ka muko,
kilek bafuang ka kai,
tagisia labiah bak kanai,
tasingguang labiah bak jadi.

Manusia tahan kias (kiasan),
binatang tahan pukulan,
kilat cermin kemuka,
kilat beliung ke kaki,
tergeser lebih dari kena,
tersinggung lebih dari kena,

Kata-kata adat ini bila diperhatikan mempunyai pengertian yang sangat dalam. Manusia ditakdirkan mempunyai sifat yang arif dan bijaksana, yang apabila diberitahu dengan kiasan saja sudah mengerti dan maklum. Sebaliknya binatang apabila mengajar binatang seringkali harus dipukul terlebih dahulu. Mengajar manusia tak perlu dengan kekerasan, cukup dengan kiasan saja, sebaliknya mengajar binatang harus dengan pukulan atau cambuk supaya binatang itu patuh dan mau mengerjakan perintah majikannya.

Hal inilah agaknya yang mendasari seni ukir Minangkabau terbentuk dengan wujudnya yang sekarang. Seni ukir Minangkabau kaya dengan arti-arti yang terkandung di dalam setiap motifnya, namun untuk dapat memahaminya diperlukan pendekatan yang lebih jauh melalui pengamatan-pengamatan dan penghayatan yang terus menerus.

Warna-warna yang digunakan dalam seni ukir Minangkabau adalah warna-warna orange (merah jambu), warna hitam, warna kuning, warna hijau. Warna hitam dan putih biasanya dipeergunakan untuk memberi garis tepi. Alat-alat yang dipergunakan untuk mengukir biasanya sangat sederhana, yaitu pisau dan pahat siku. Kesederhanaan alat ini ternyata menghasilkan gaya atau corak ukiran yang berbeda dengan ukiran-ukiran dari daerah lain di Indonesia. Para pengukir biasanya menyelesaikan ukiran sebuah rumah adat dalam waktu yang relatif lama, bisa mencapai waktu 3—4 tahun. Hal ini disebabkan oleh karena biasanya pekerjaan mengukir bukanlah pekerjaan yang pokok bagi mereka. Setelah mereka selesai bekerja di sawah barulah mereka mengerjakan ukiran pada rumah-rumah yang memesan tenaga mereka. Pekerjaan mengukir ini pun sangat jarang ada, karena pembuatan sebuah rumah adat sudah sangat jarang. Rumah-rumah penduduk di Minangkabau sekarang ini kebanyakan dibangun dengan bentuk yang modern, dengan konstruksi beton.

Tidak dapat pula dipungkiri bahwa berkembangnya sanggar-sanggar ukir sekarang di berbagai tempat adalah karena masyarakat sudah dapat menghargai keindahan ukiran tersebut. Oleh sebab itu banyak rumah modern sekarang yang membuat jendela dan pintu rumahnya dengan berukir. Hal ini membuat seni ukir lepas tersebut berkembang dan meluas di Minangkabau. Bahkan sekarang ini perabotan rumah tangga sudah banyak yang diukir dengan motif-motif seni ukiran Minangkabau. Hal ini memberi alternatif bagi pelestarian ragam hias Minangkabau pada waktu-waktu mendatang.

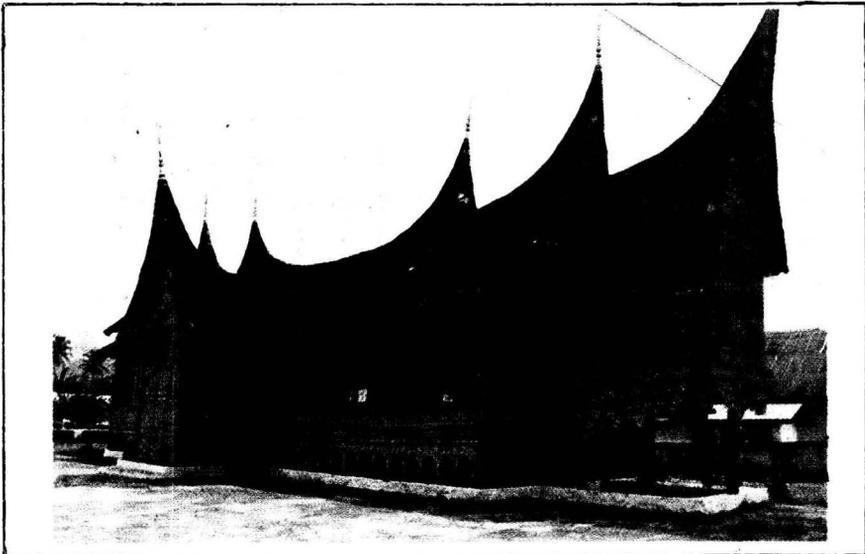
Dengan demikian ragam hias Minangkabau, selain mempunyai nilai keindahan, juga mempunyai nilai mendidik yaitu dengan membawakan pesan-pesan yang bila dihayati dapat dijadikan pedoman dan teladan hidup. Pesan-pesan ini akan dapat dihayati bila diikuti dengan penghayatan tentang adat istiadat Minangkabau itu sendiri. Dari kenyataan ini dapat dilihat bagaimana bijaksananya orang-orang tua dahulu dalam memberikan nasehat dan pelajaran kepada generasi di bawahnya. Suatu bukti dari sebuah kebudayaan masa lalu yang masih tetap bergema sampai saat ini. ***

LAMPIRAN FOTO/GAMBAR

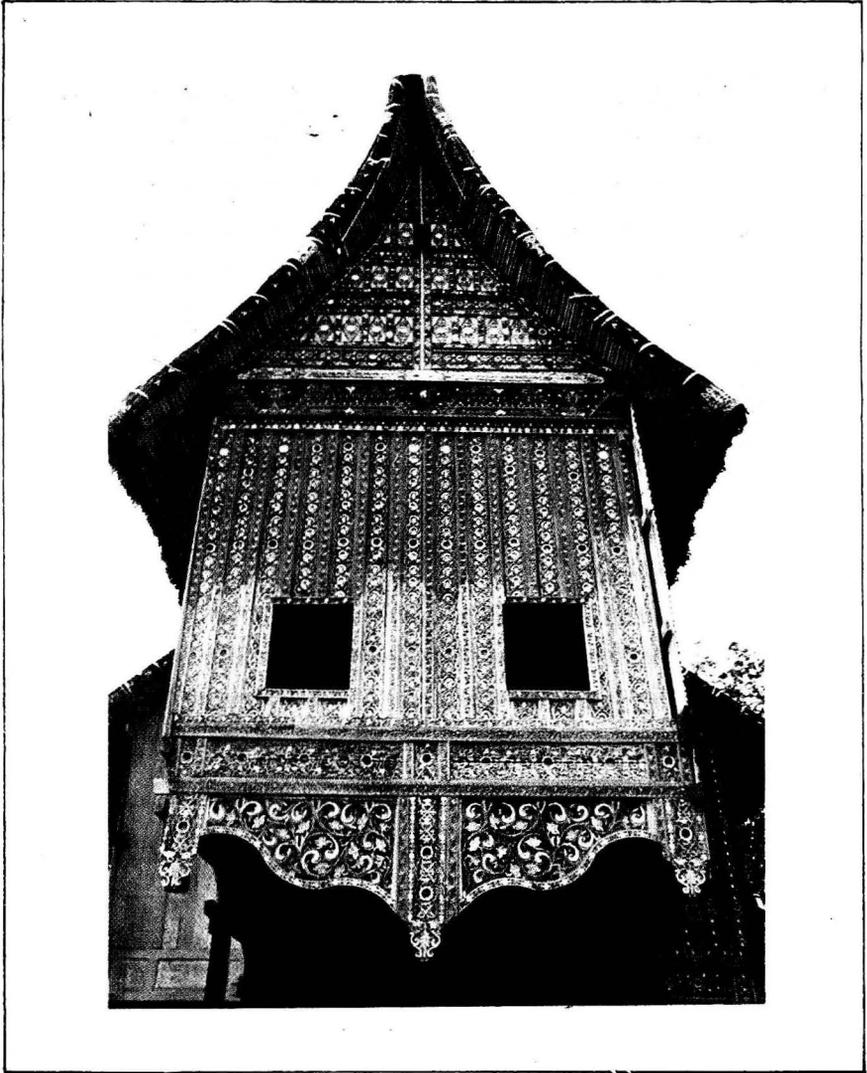
(ilustrasi motif oleh :
M. Nasrul Kamal)



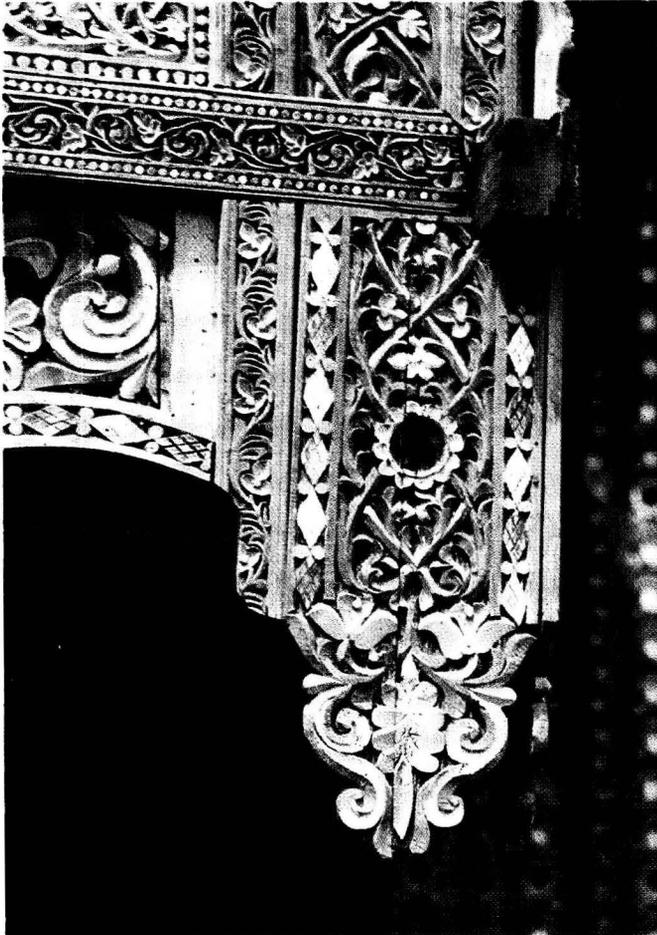
1. Rumah Gadang di Taman Puti Bungsu, Bukittinggi, sekarang berfungsi sebagai museum. Dindingnya penuh dengan ukiran.



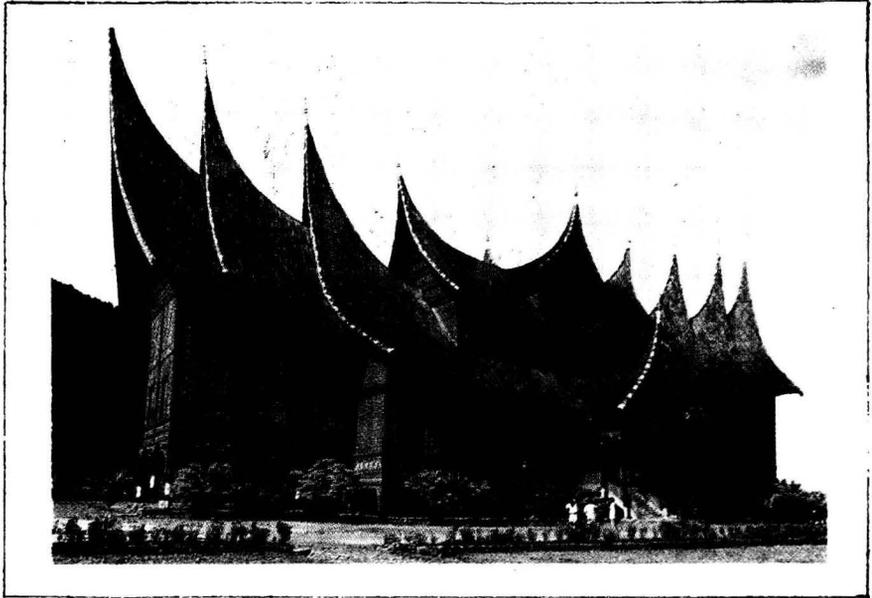
2. Balai Adat Kab. Tanah Datar di Batungsangkar. Dindingnya dipenuhi dengan ukiran, dengan hiasan kaca "bamego".



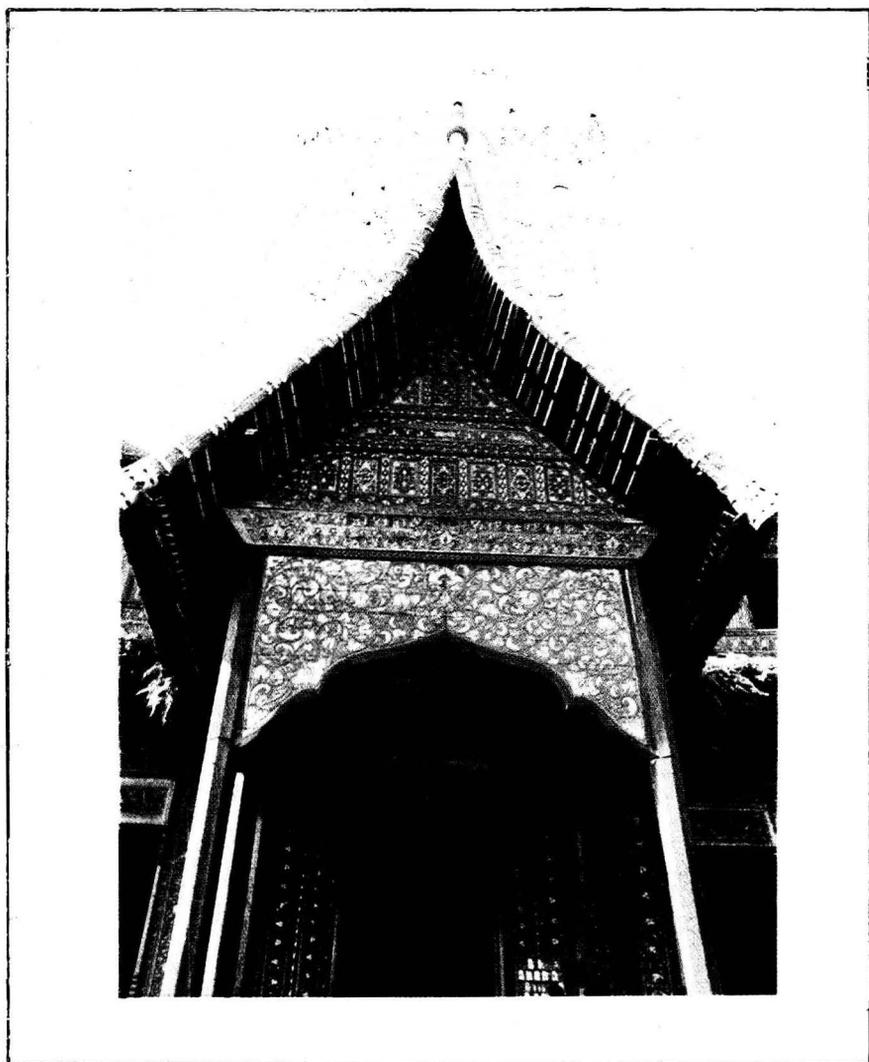
3. Salah satu anjungan Balai Adat Kab. Tanah Datar, jendela tidak mempunyai tutup.



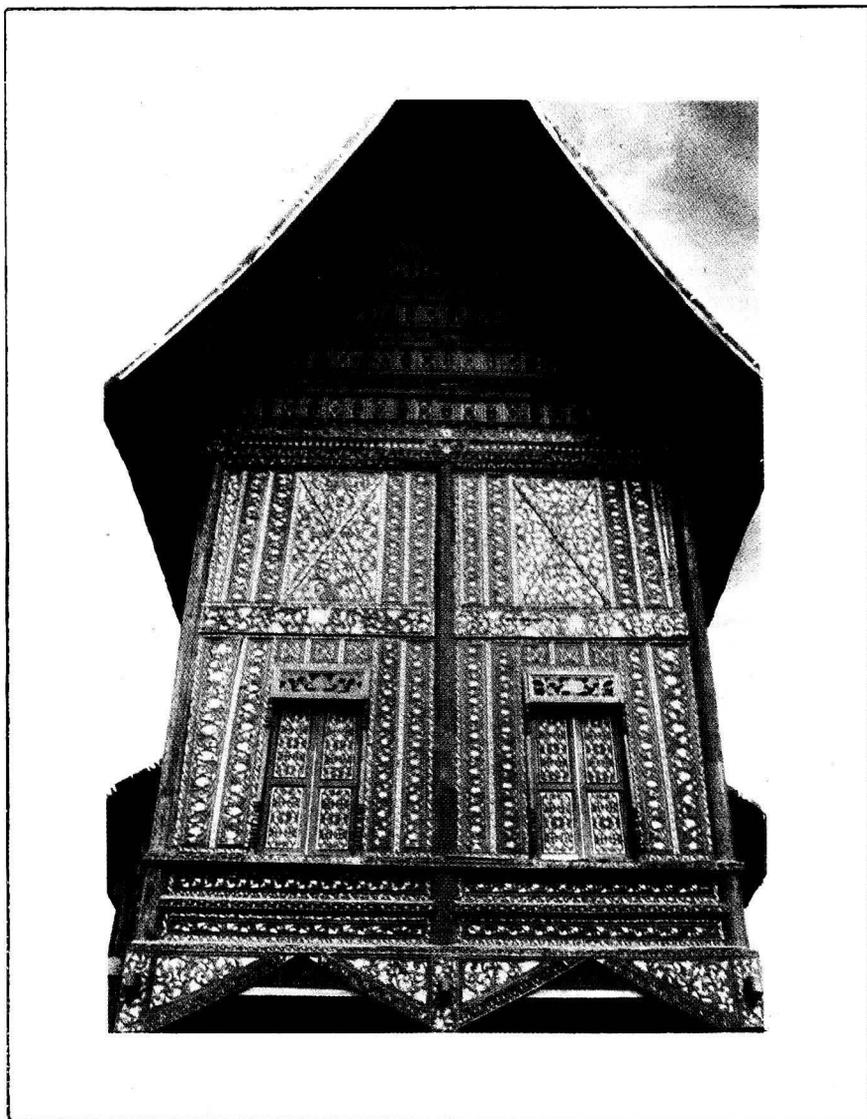
4. Ukiran pada tiang gantung. Bulatan ditengah ukiran adalah tempat cermin yang disebut "meگو".



5. *Istana Raja Pagar Ruyung, Batungsangkar. Seluruh dinding diberi ukiran.*

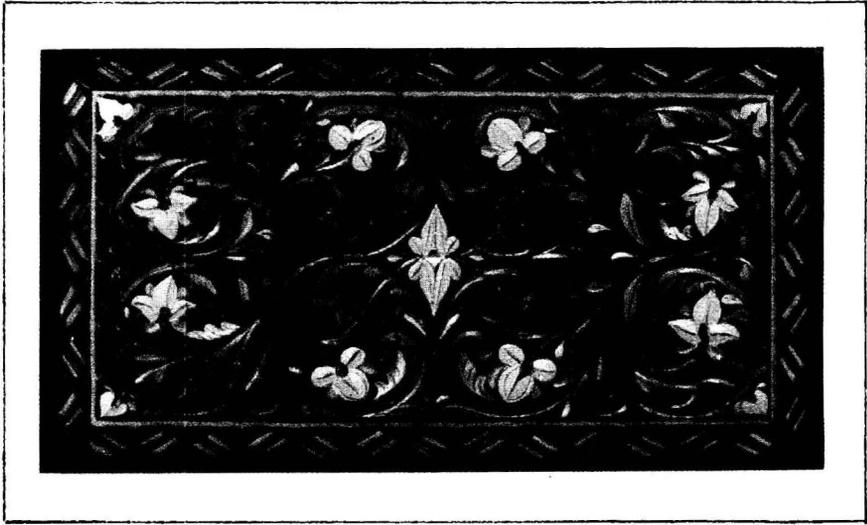


6. *Pintu Masuk Istana Raja Pagar Ruyung.*



7. Anjungan kanan Istana Raja Pagar Ruyung, Jendela mempunyai tutup.

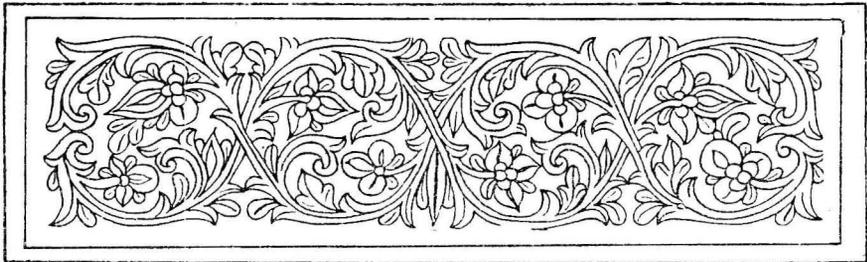
**A. MOTIF YANG BERASAL DARI
NAMA TUMBUH-TUMBUHAN**



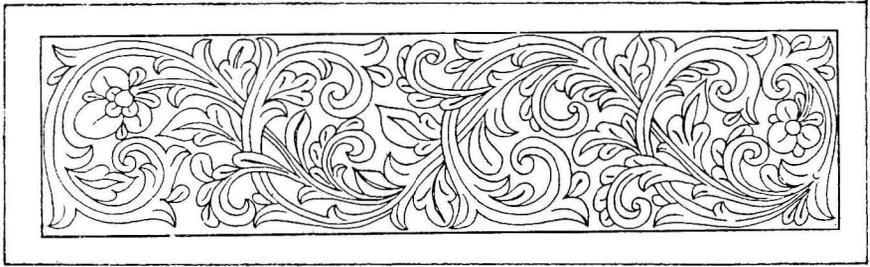
1. *Aka Baruyun*



2. *Aka Cino Sagagang*



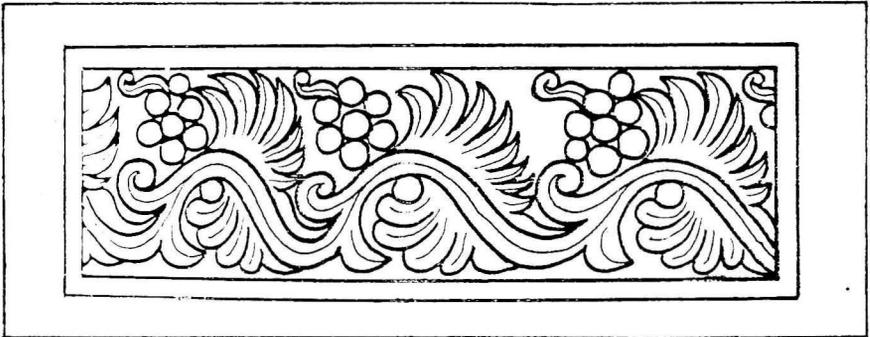
3. *Aka Duo Gagang*



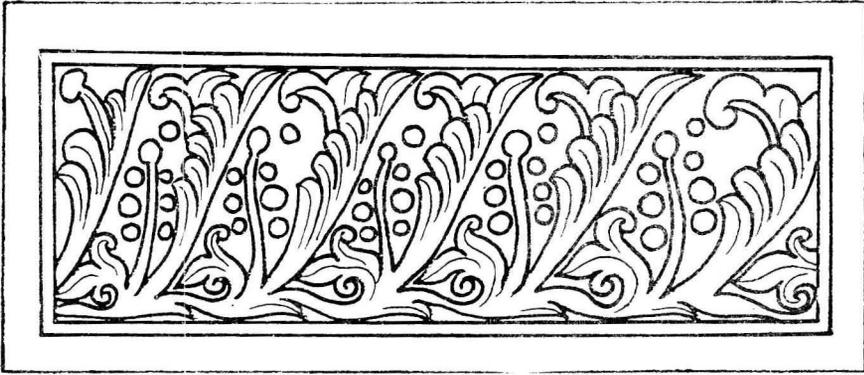
4. *Aka Tengah Duo Gagang*



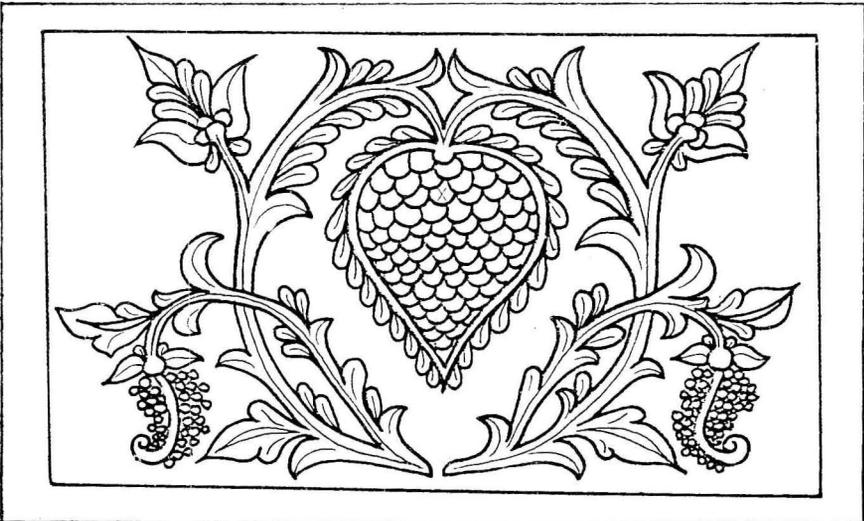
5. *Aka Taranang*



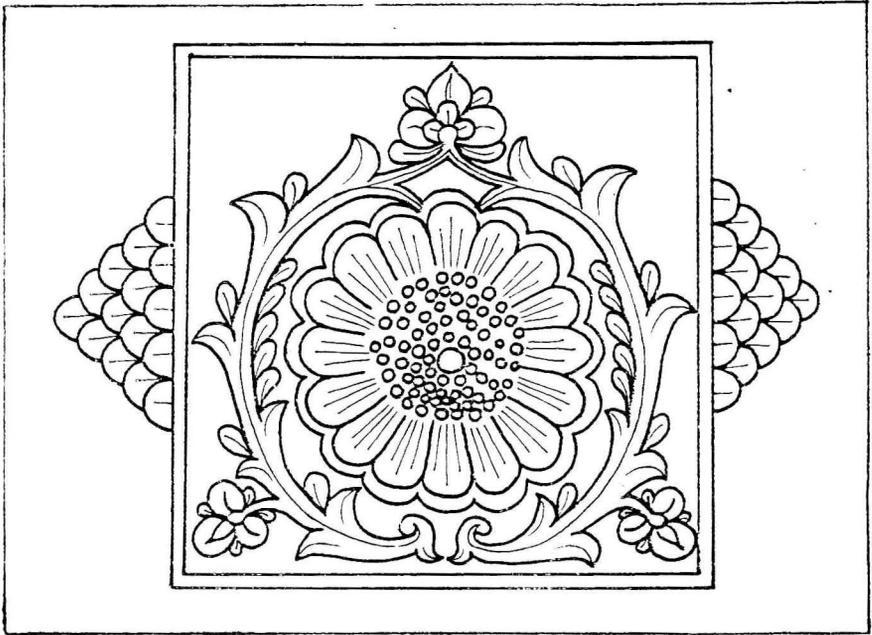
6. *Bungo Anau*



7. *Buah Anau*



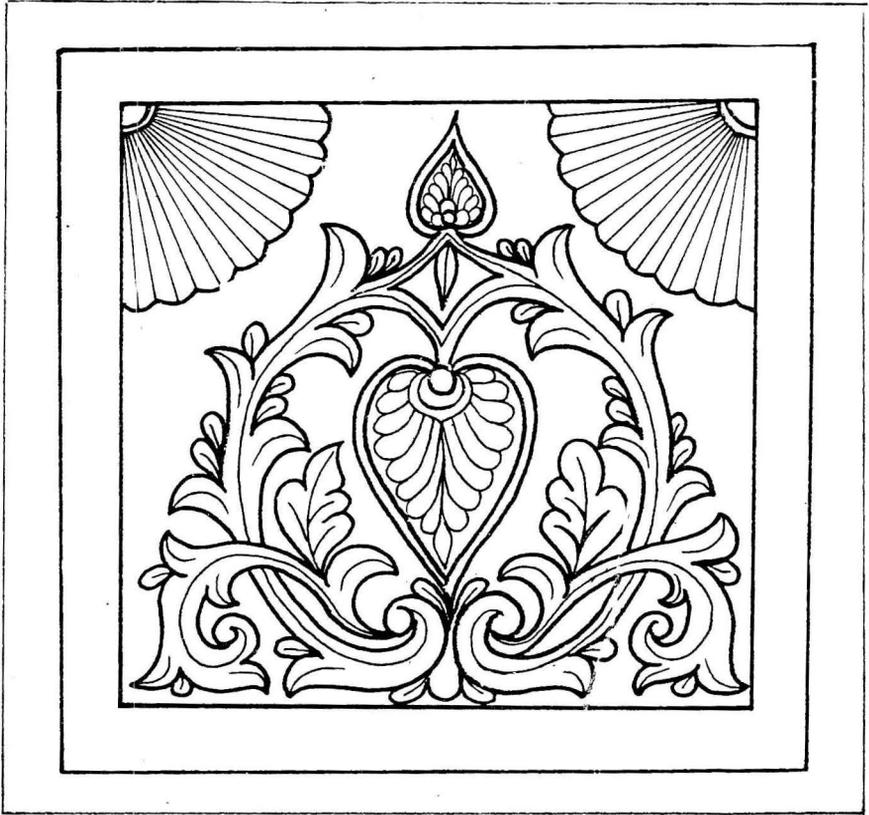
8. *Bungo Duo Tangkai jo Buah Pianang-Pinang*



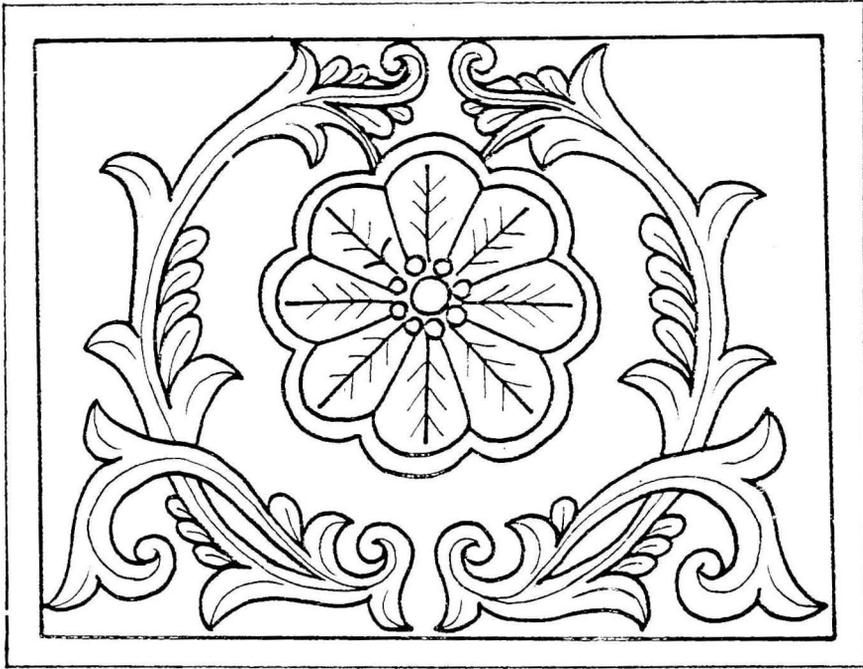
9. *Bungo Panca Matoari*



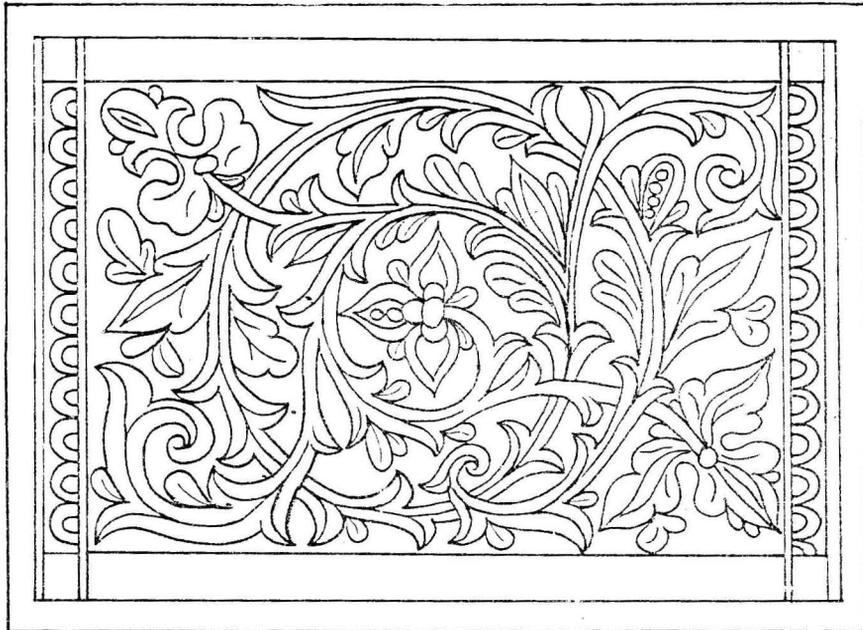
10. *Bungo Pitulo*



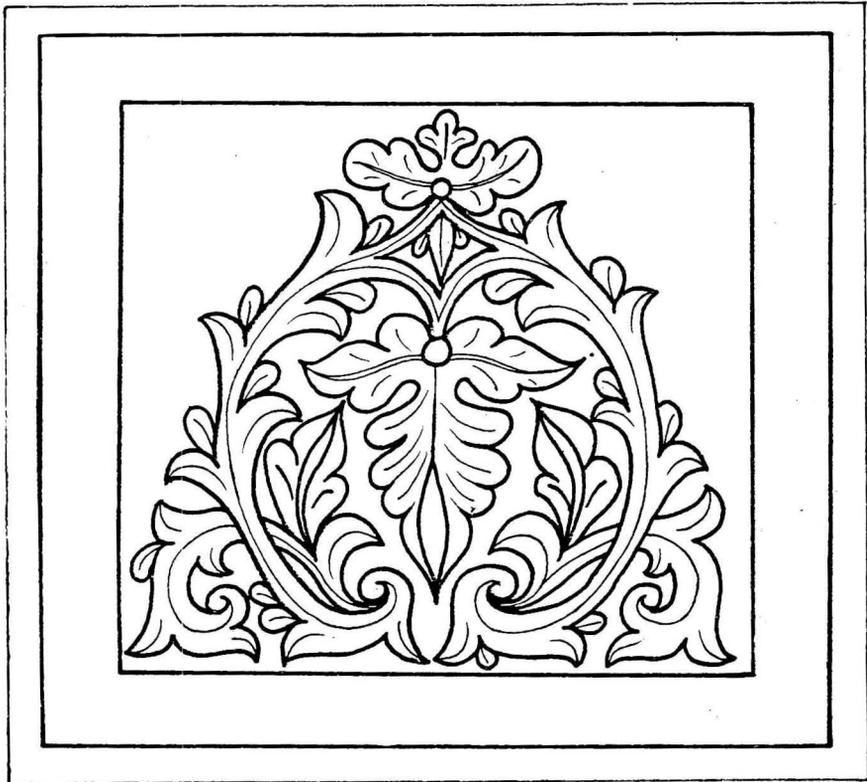
13. *Daun Bodi jo Kipeh Cino*



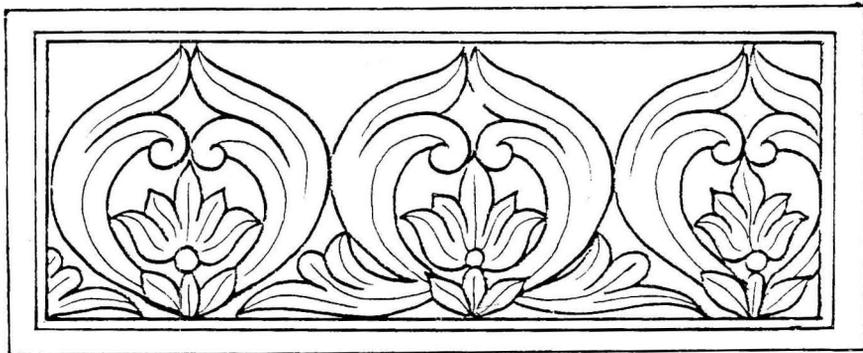
11. *Bungo Taratai dalam Aie*



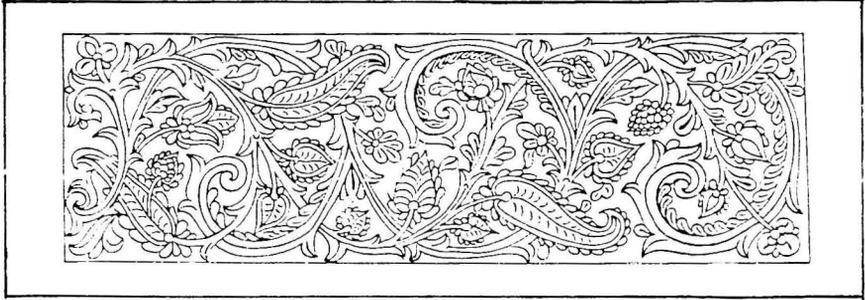
12. *Buah Palo Papatah*



14. *Daun Puluik-duluik*



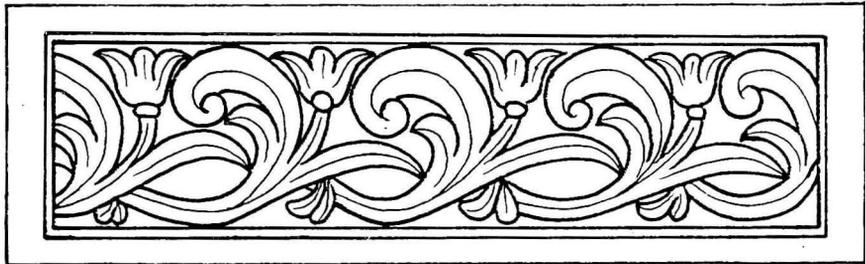
15. *Daun Bodi*



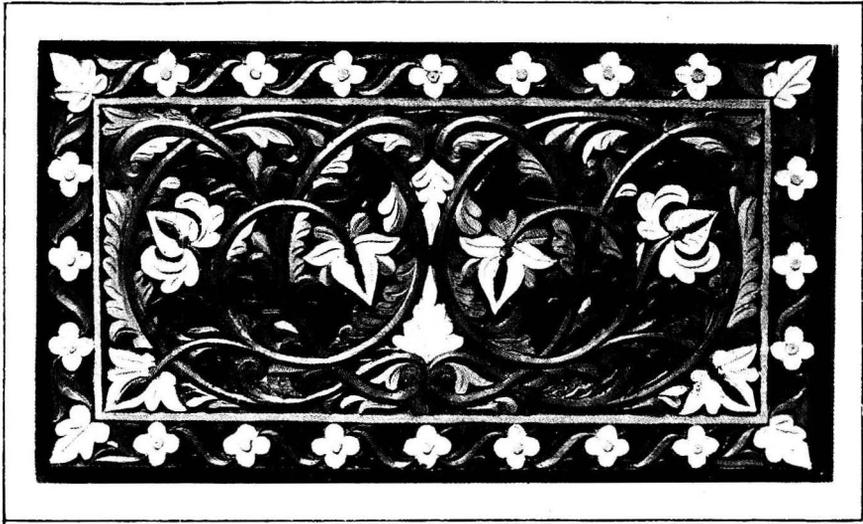
16. *Kayuak Paku Kacang Balimbiang*



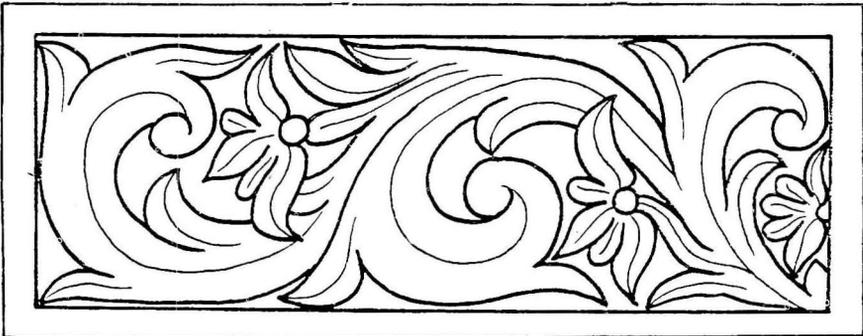
17. *Kayuak Babunġo I*



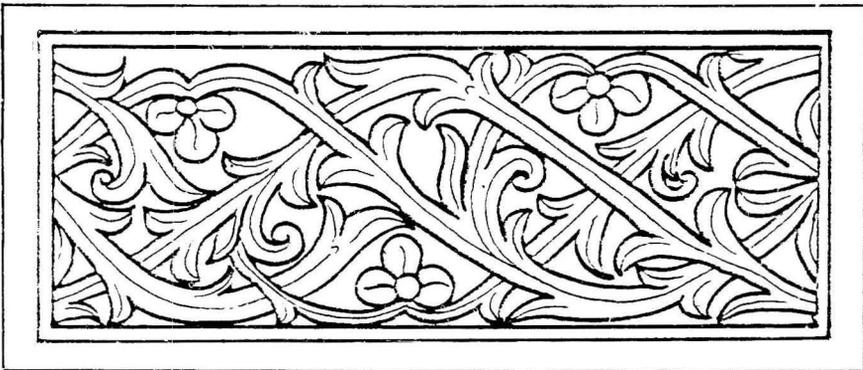
18. *Kayuak Babunġo II*



19. *Kaluak Paku I*



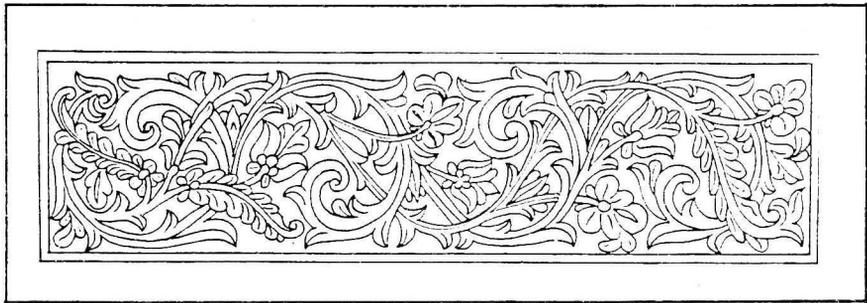
20. *Kaluak Paku II*



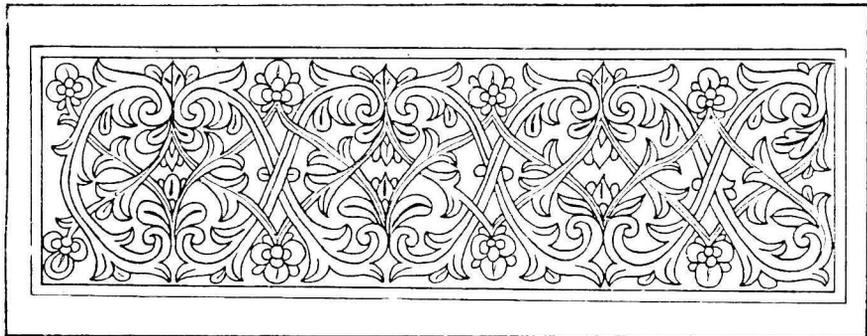
21. *Kaluak Paku Basiku*



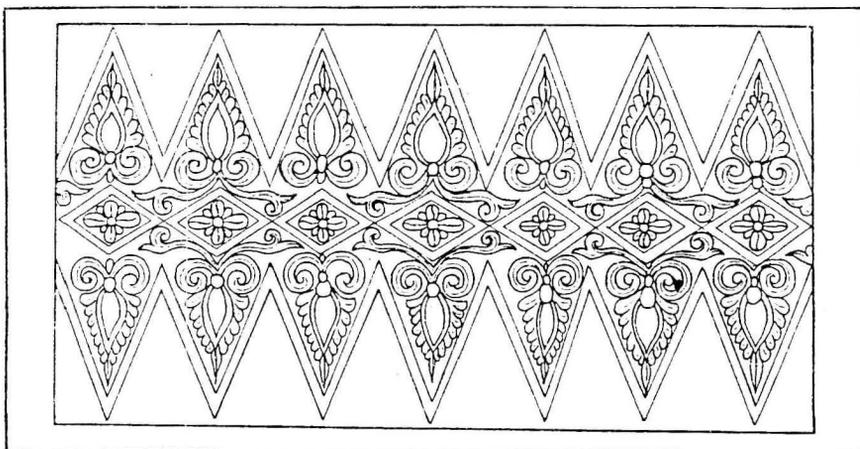
22. *Kahuak Radai*



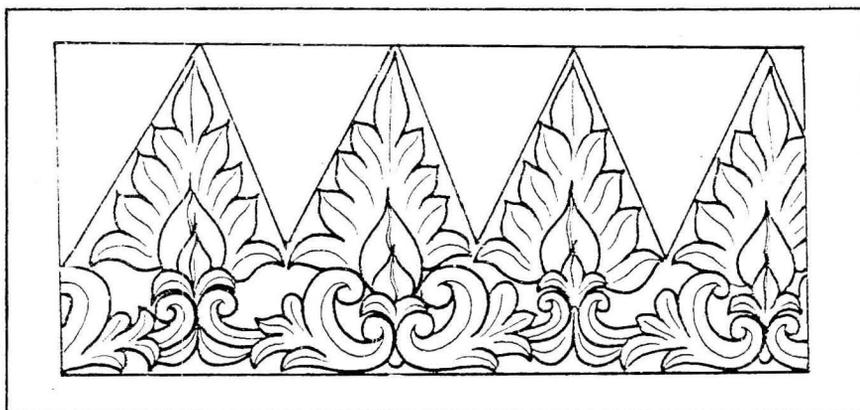
23. *Lumuik Hanyuik*



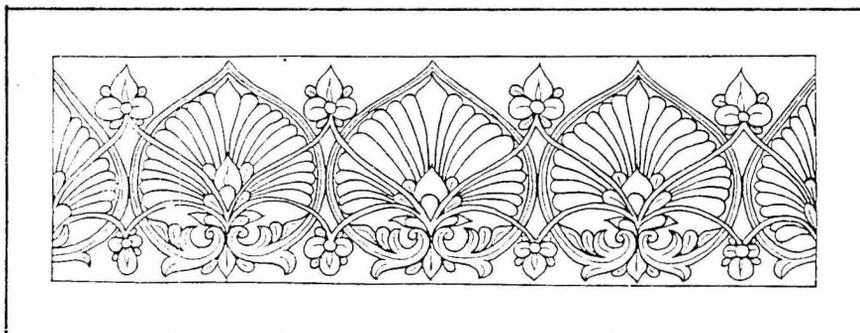
24. *Pisang Sasikek*



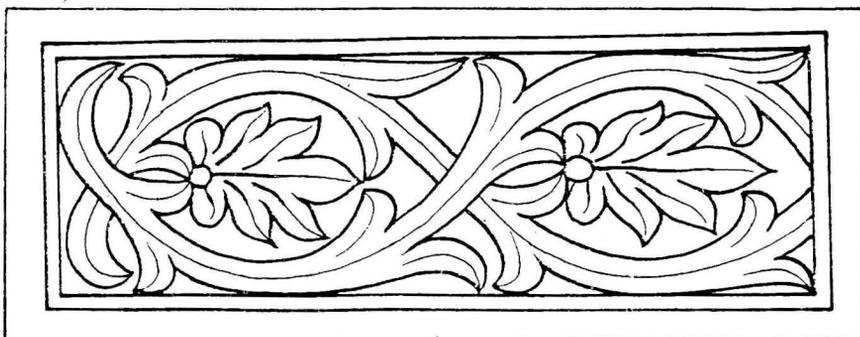
25. *Pucuk Rabuang I*



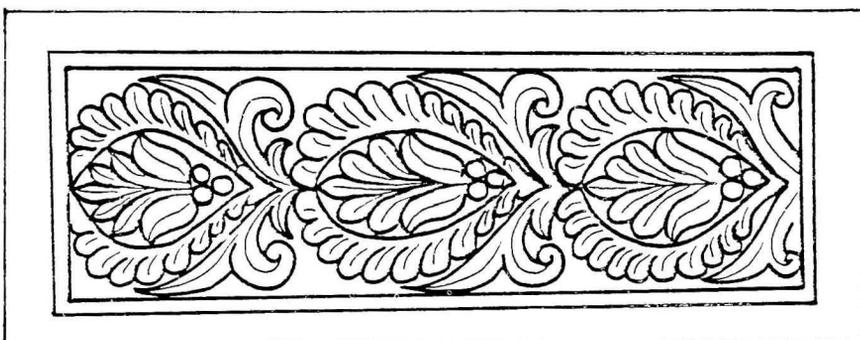
26. *Pucuk Rabuang II*



27. *Siriah Gadang*



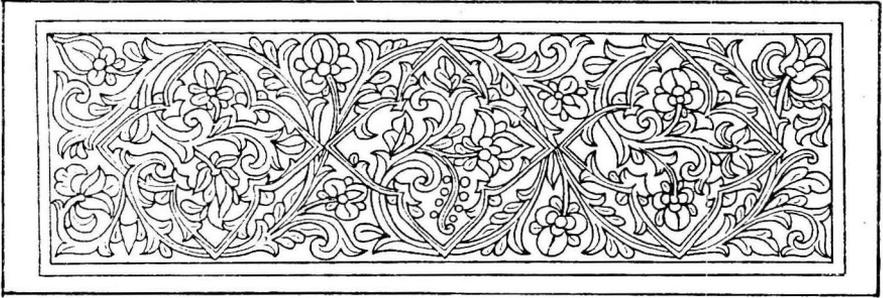
28. *Siriah Naiak I*



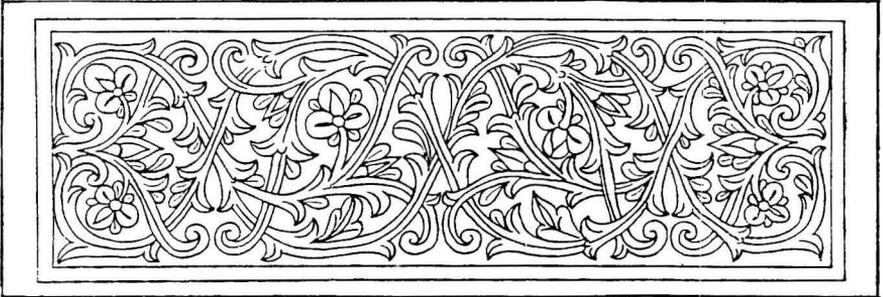
29. *Siriah Naiak II*

**B. MOTIF YANG BERASAL DARI
NAMA BINATANG**

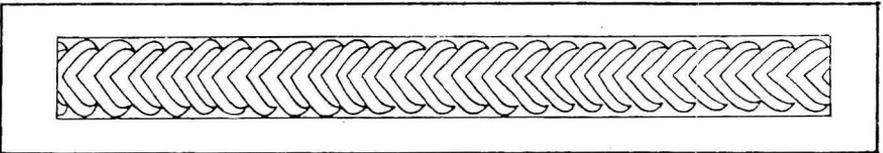
4. *Harimau dalam Parangkok*



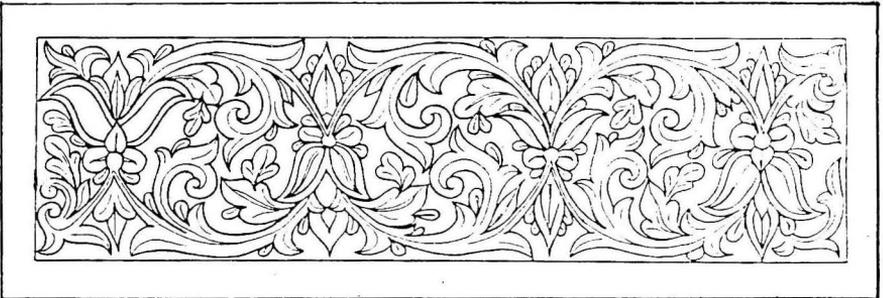
3 *Gajah Badorong*

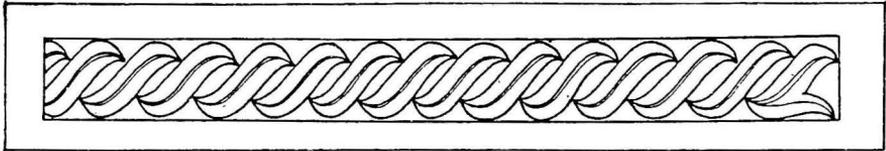


2. *Bada Mudjak*

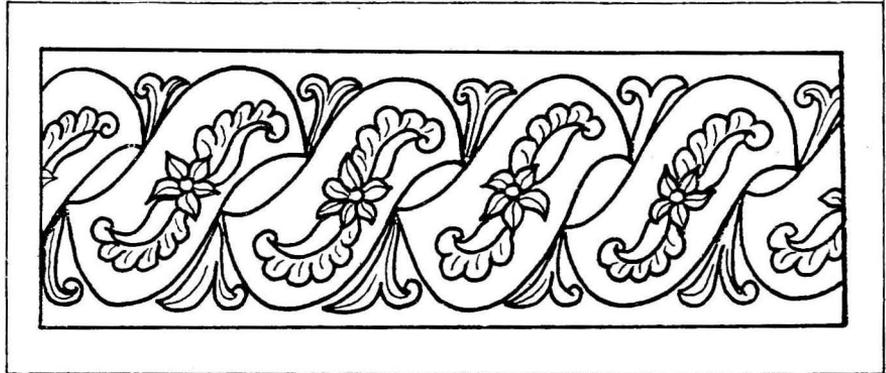


1. *Ayam Mancotok dalam Kandang*

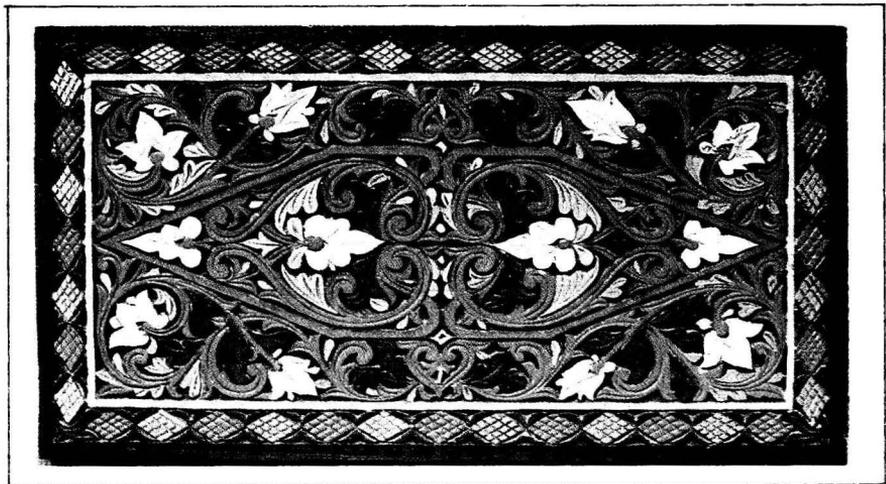




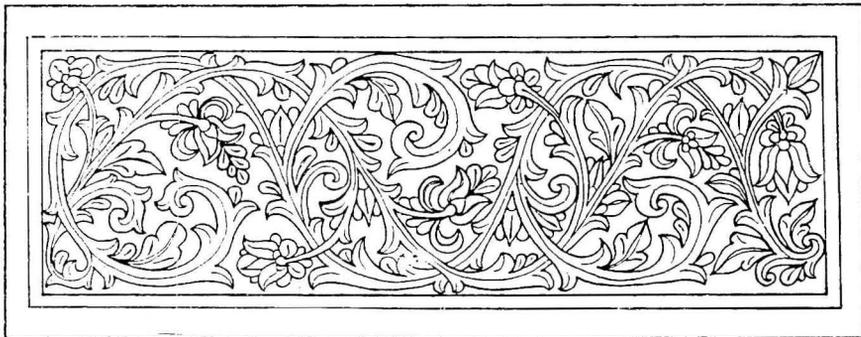
5. *Itiak Pulang Patang*



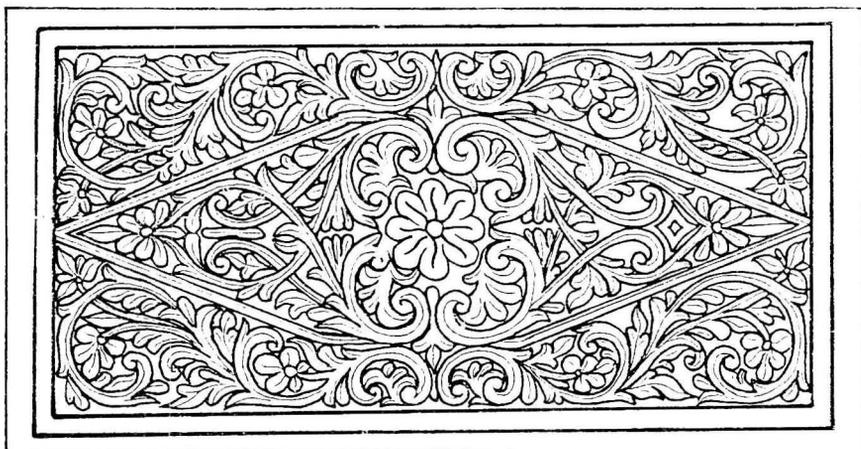
6. *Itiak Pulang Patang Babungo*



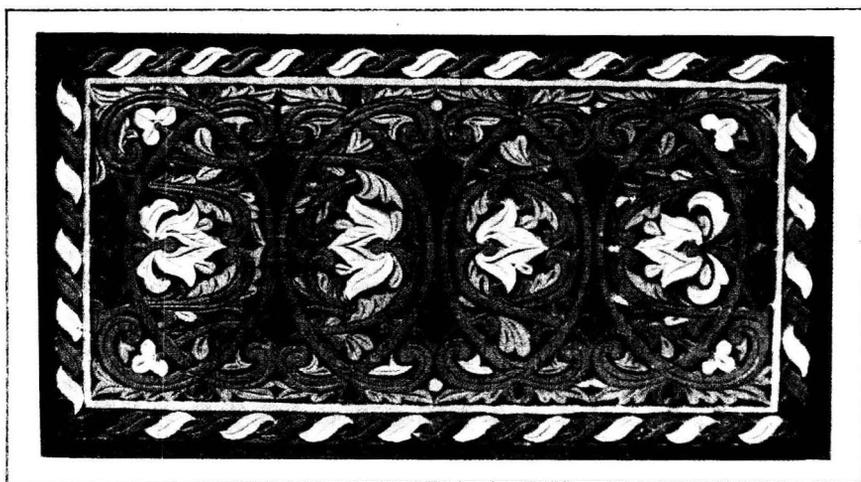
6a. *Kahuang Bagayuik*



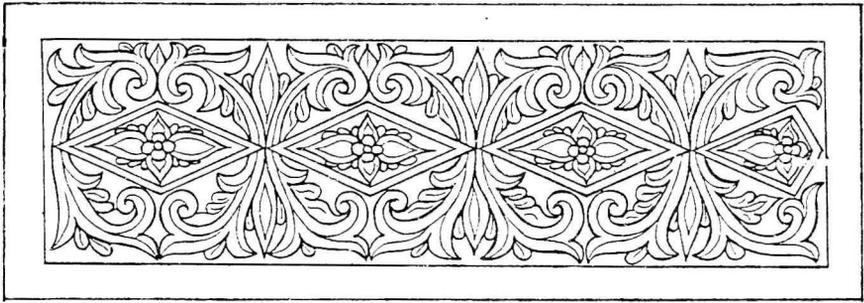
7. *Kijang Balari untuk Basambunyi*



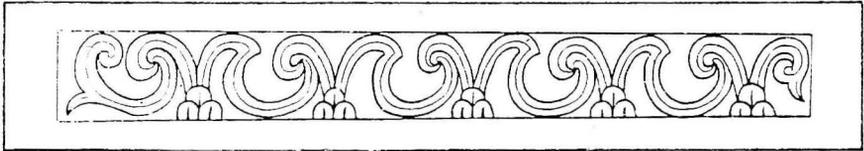
8. *Kuciang Lalok*



9. *Kuciang Menyusukan Anak*



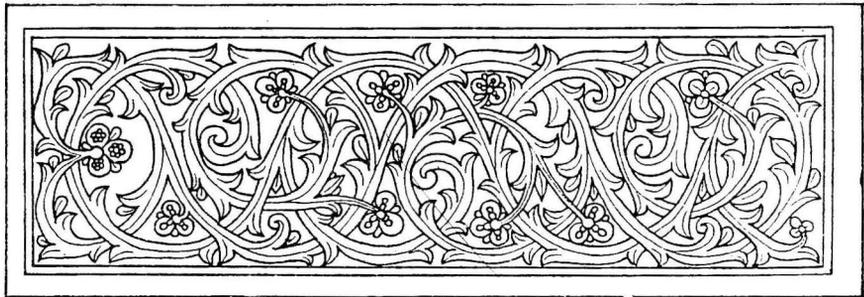
10. *Kuciang Tidua jo Saik Kalamai*



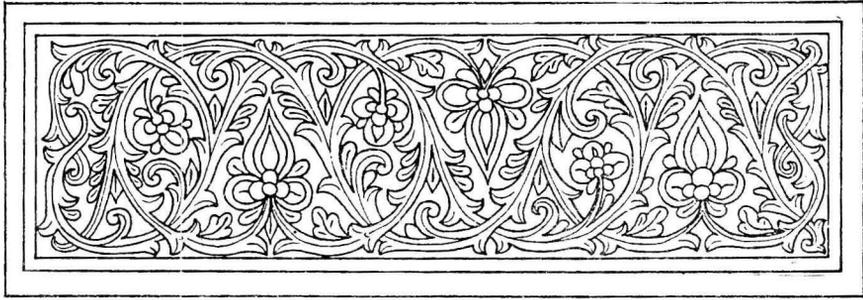
11. *Kudo Menyipak*



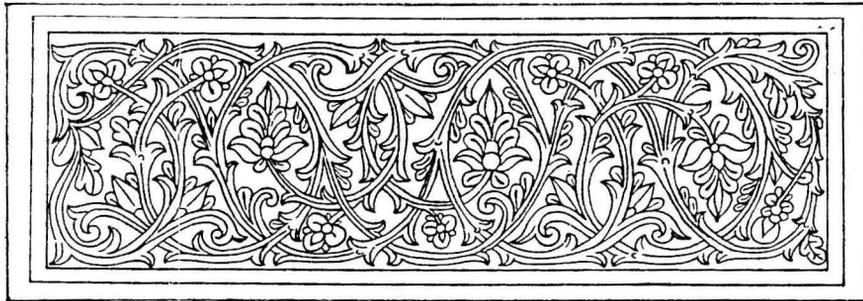
12. *Kudo Manyipak dalam Kandang*



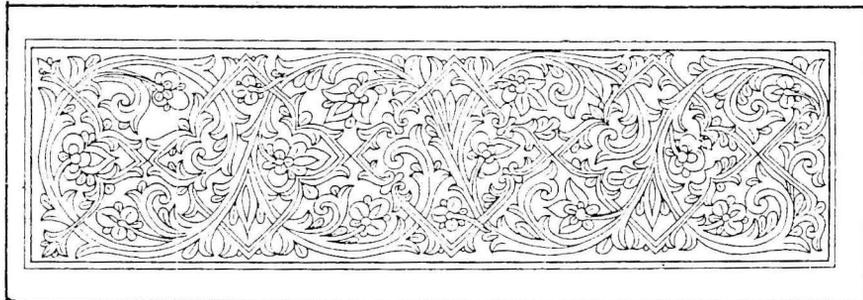
13. *Labah Mangirok*



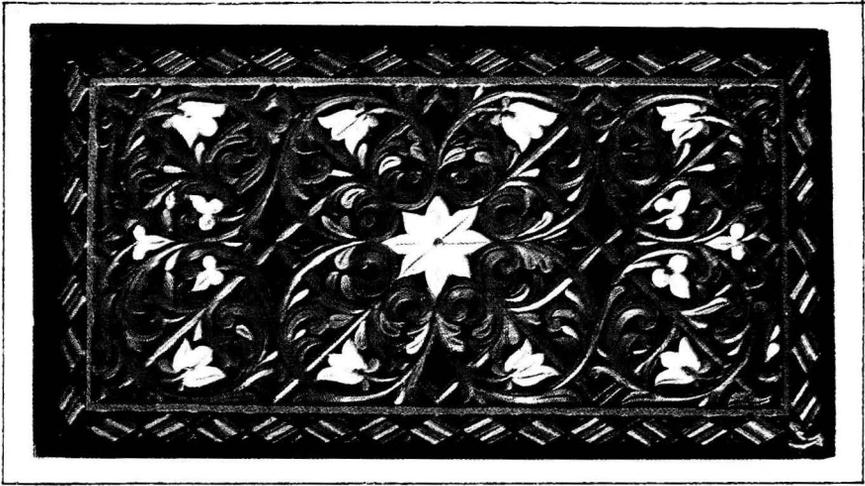
14. *Ramo-ramo di Ujuang Kayu*



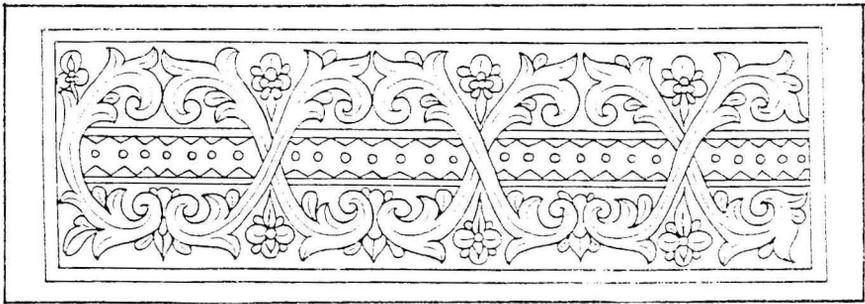
15. *Ruso Balari dalam Ransang*



16. *Siku Kalalawa Bagayuik*



16a. *Siku-siku Kalalawa*

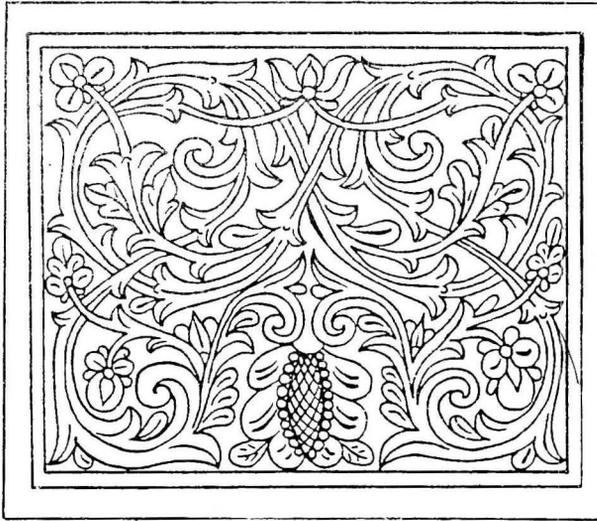


17. *Singo Mandongkak jo Takuak Kacang Goreng*

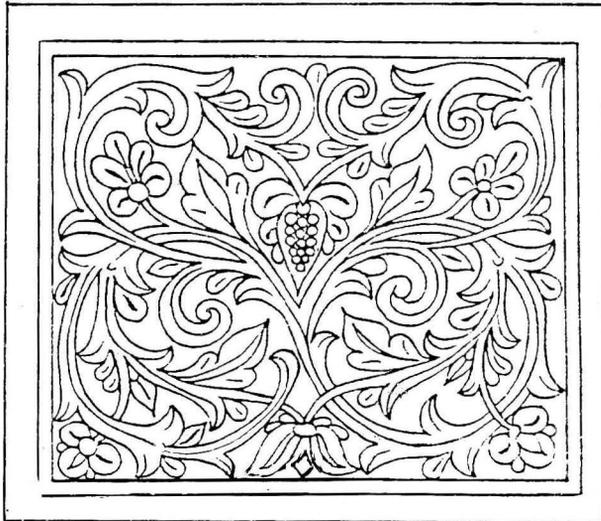


18. *Tantadu Manyasok Bungo*

20. *Tupai Mangun II*

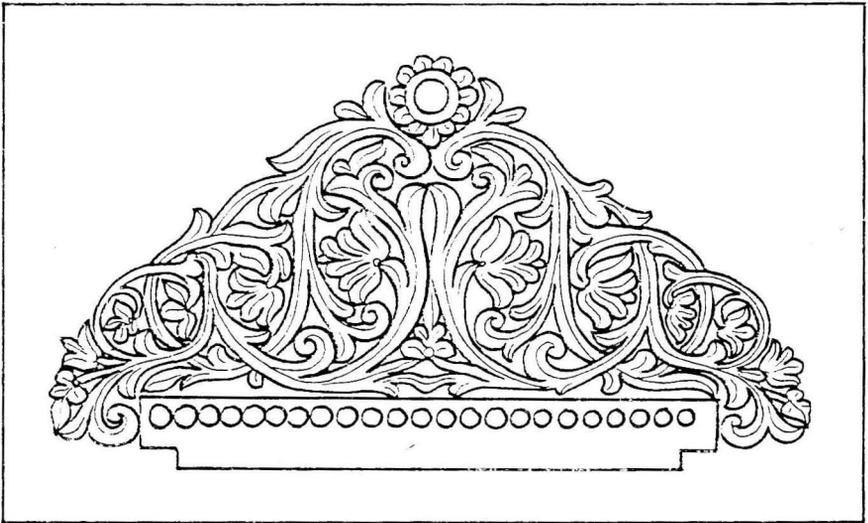


19. *Tupai Mangun I*

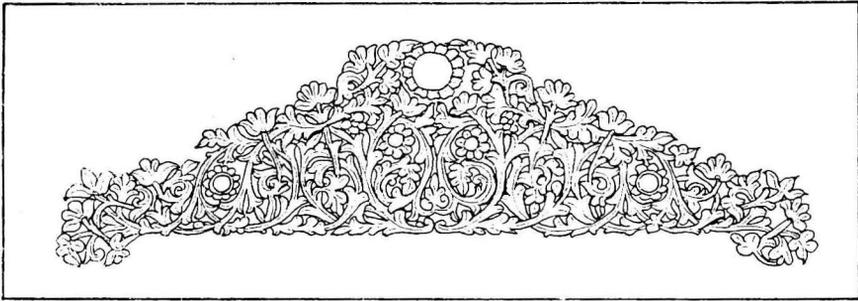




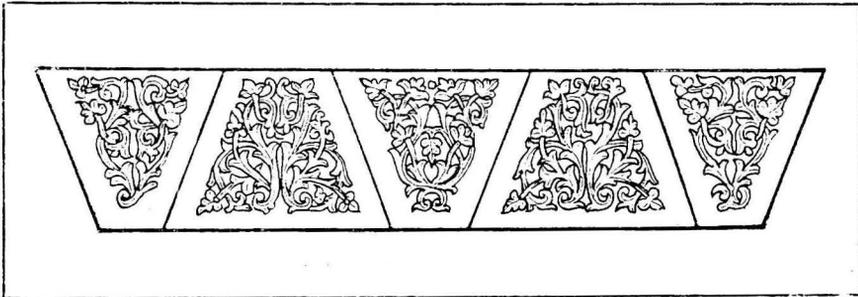
20a. *Tupai Managun*



21. *Ula Gerang I*

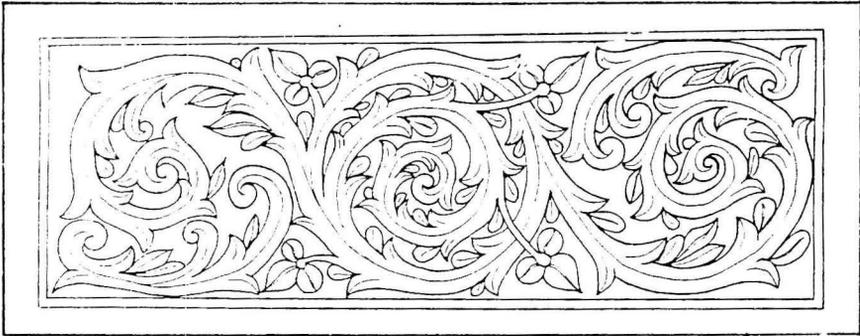


22. *Ula Gerang II*



23. *Ula Gerang III*

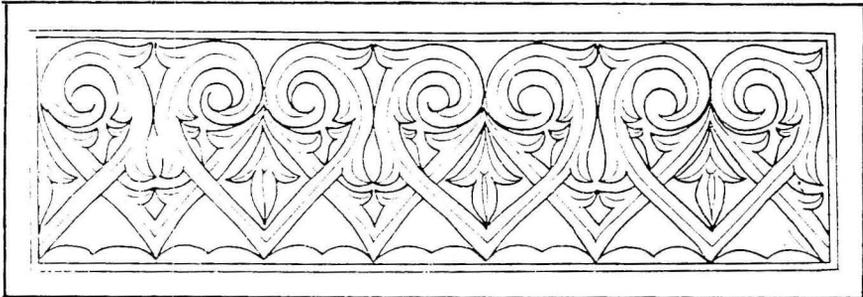
**C. MOTIF YANG BERASAL DARI NAMA
BENDA--BENDA, MANUSIA, DLL.**



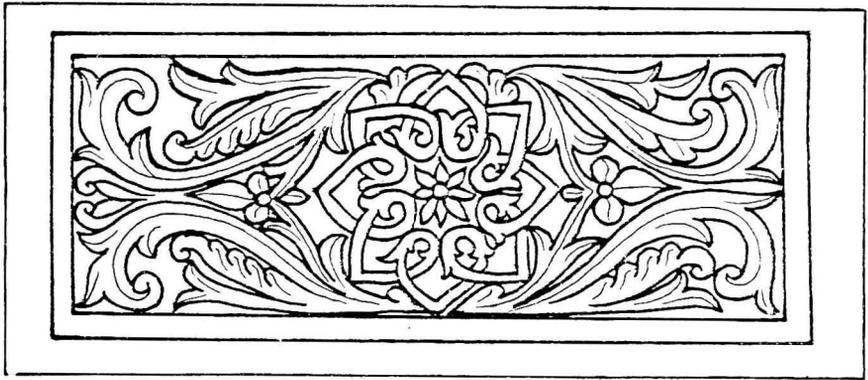
1. *Aie Bapesong*



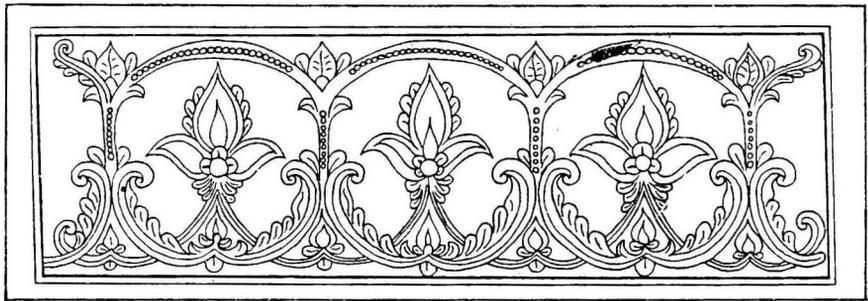
2. *Ambun Dewi*



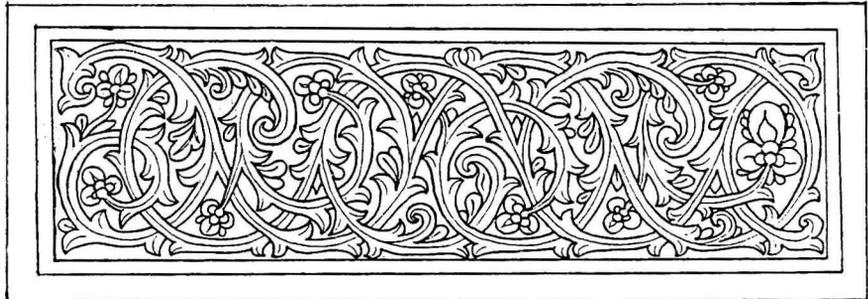
3. *Ati-ati*



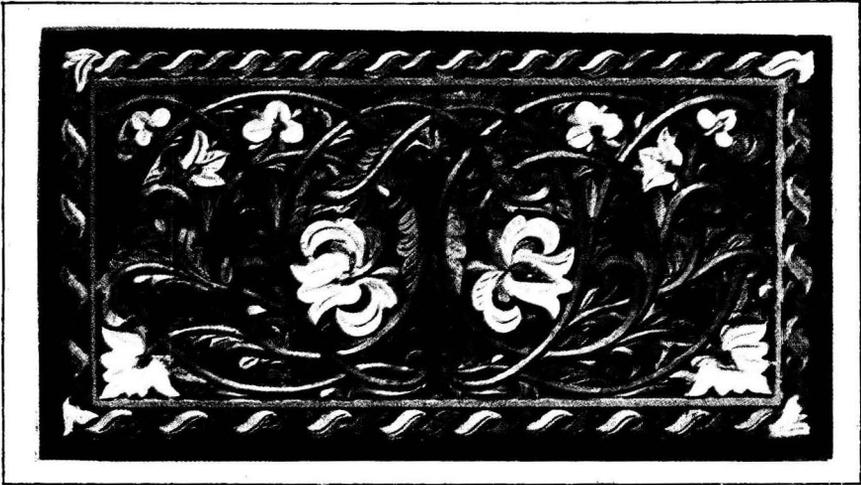
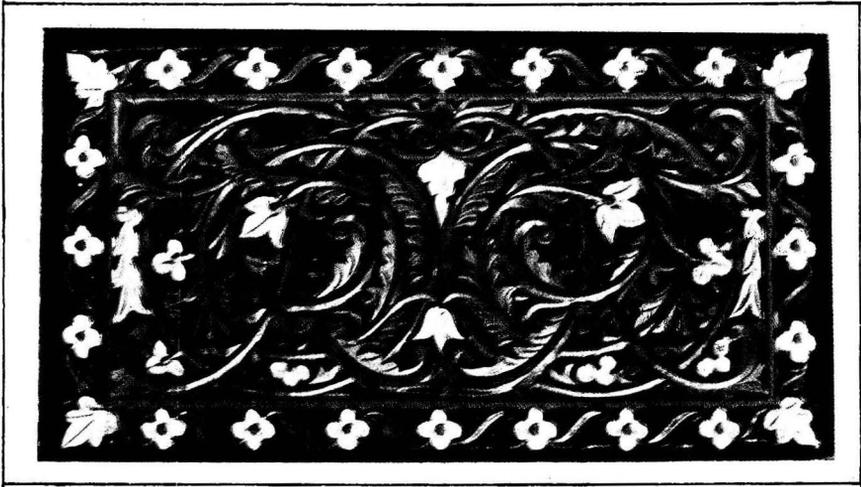
4. *Ati-ati Basandiang*



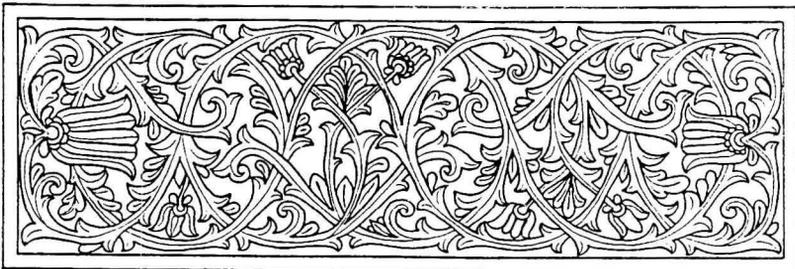
5. *Carano Kanso*



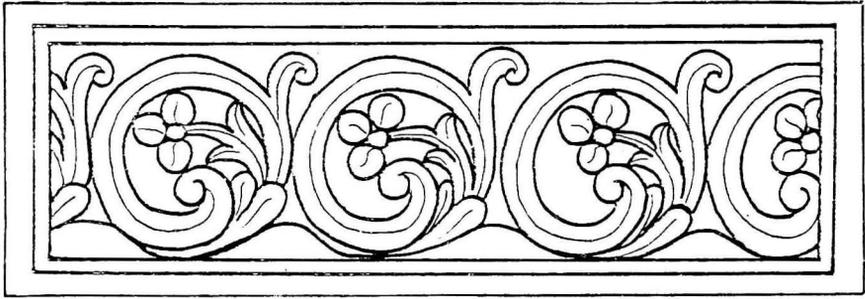
6. *Jalo Taserak*



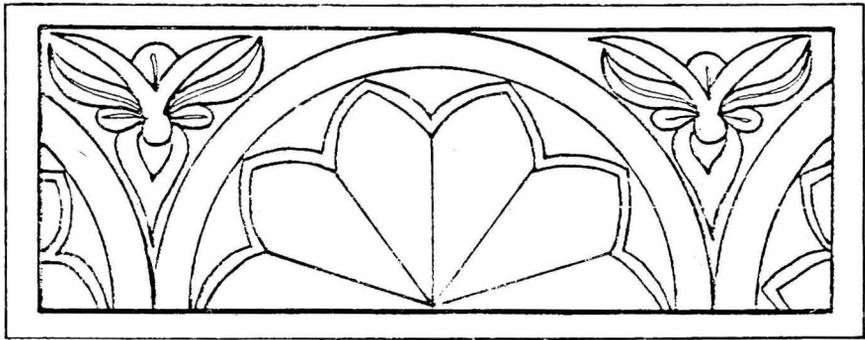
7. *Jarek Takambang*



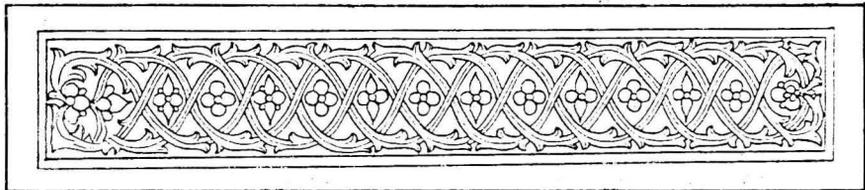
8. *Jambua Cawek Rang Pitalah*



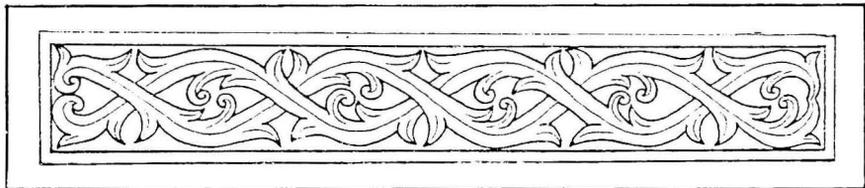
9. *Kahuak Barahun*



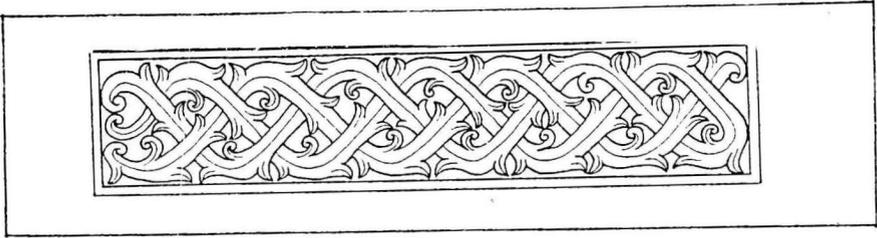
10. *Kipeh Cino*



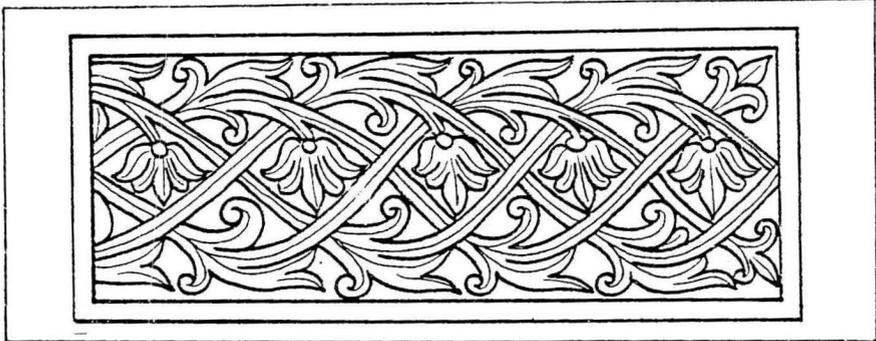
11. *Lampin Batang Jarami*



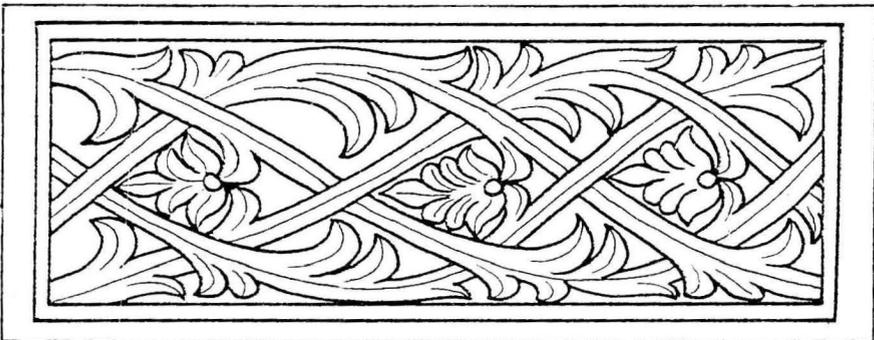
12. *Lapih Duo*



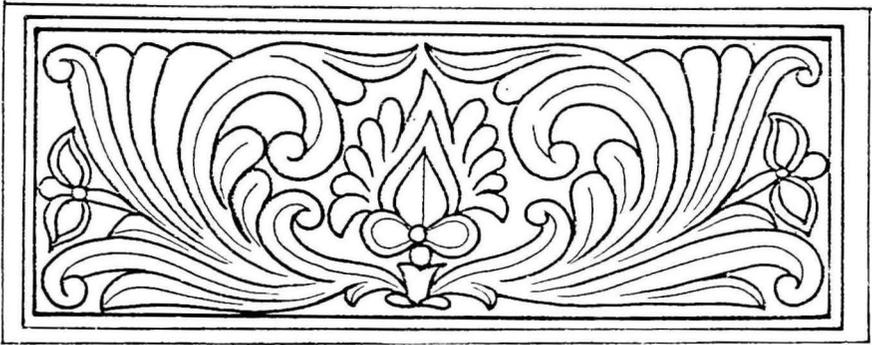
13. *Lapiah Tigo*



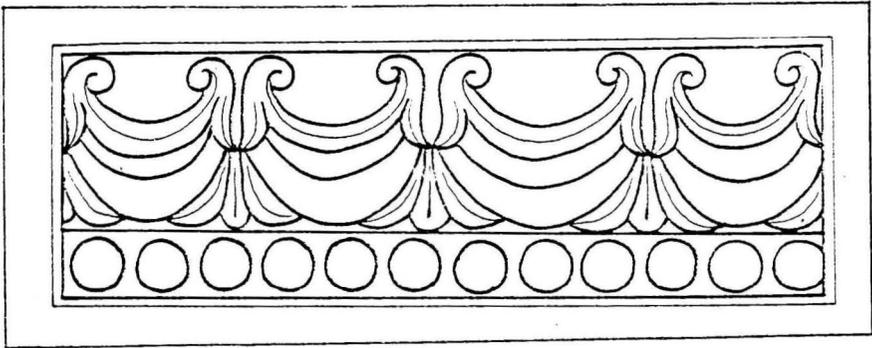
14. *Lapiah Ampek, jo Bungo Kanyik I*



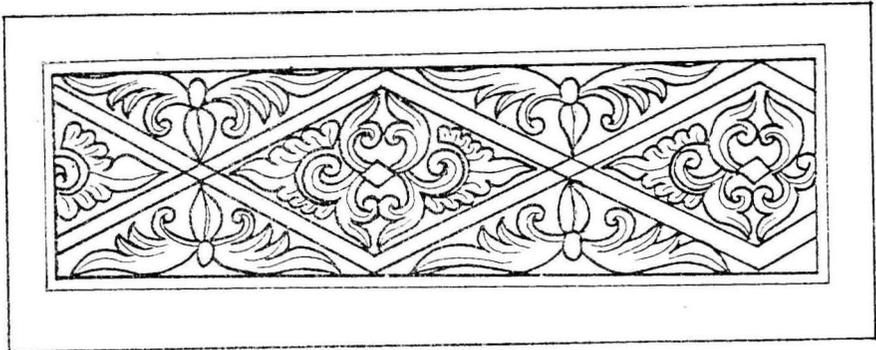
15. *Lapiah Ampek, jo Bungo Kanyik II*



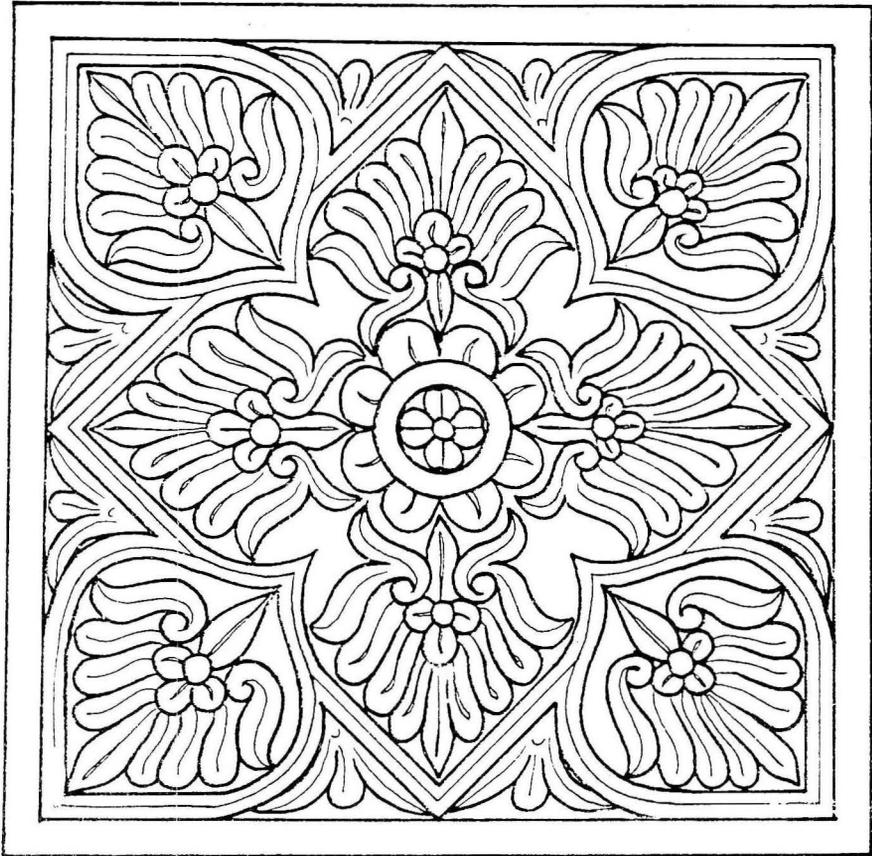
16. *Limpapeh*



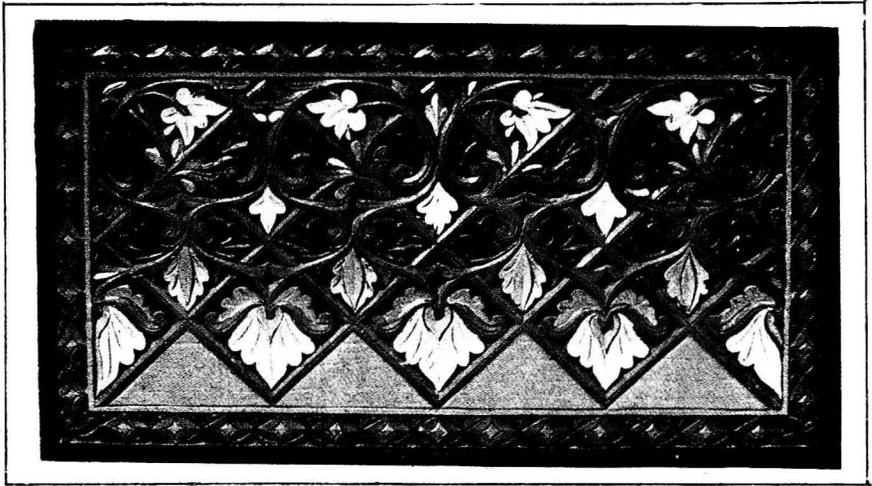
17. *Ombak-ombak jo Pitih-pitih*



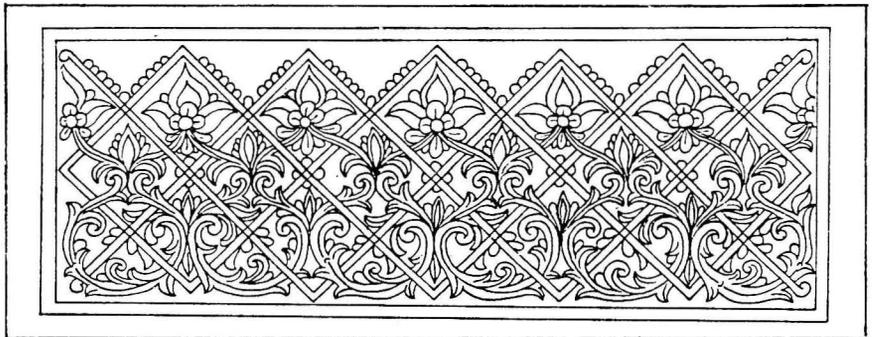
18. *Saik Ajik Babungo*



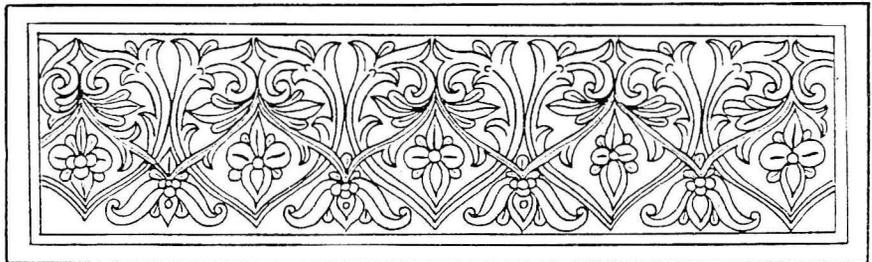
19. *Sajamba Makan*



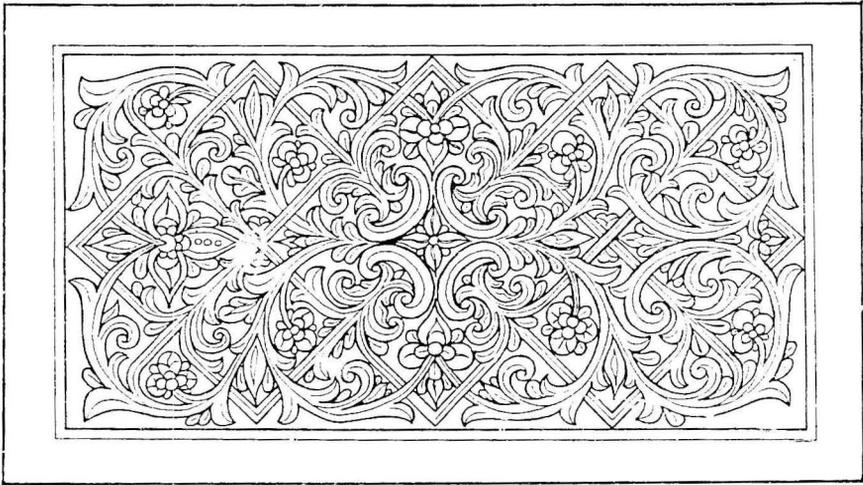
20. *Salimpat*



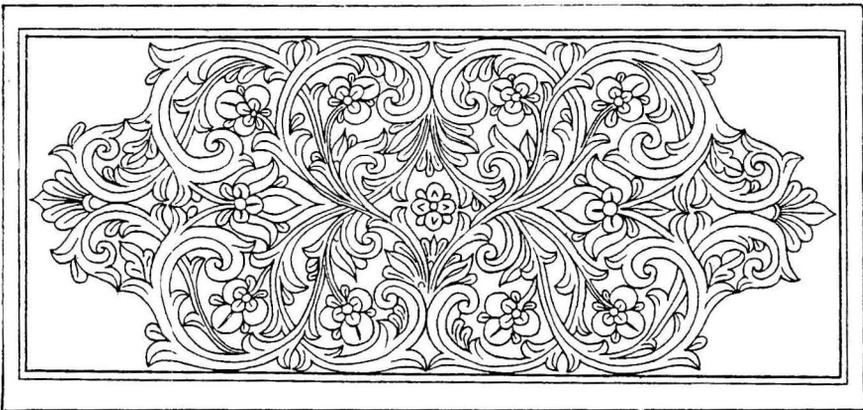
21. *Salimpat dengan Pucuk Rabuang*



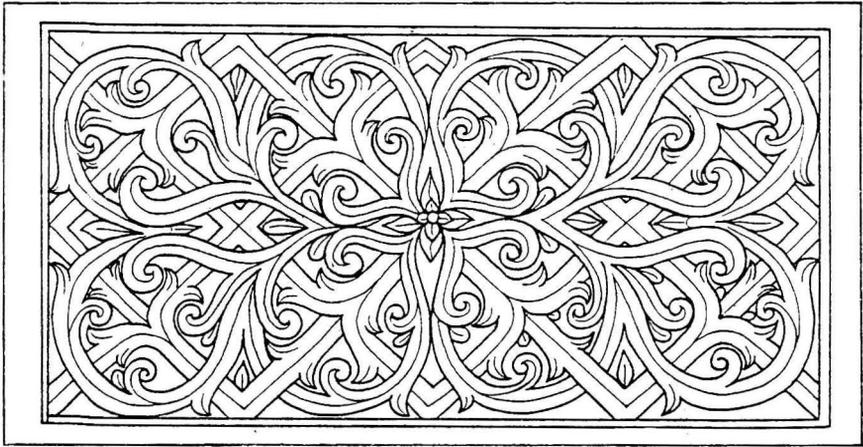
22. *Salimpat*



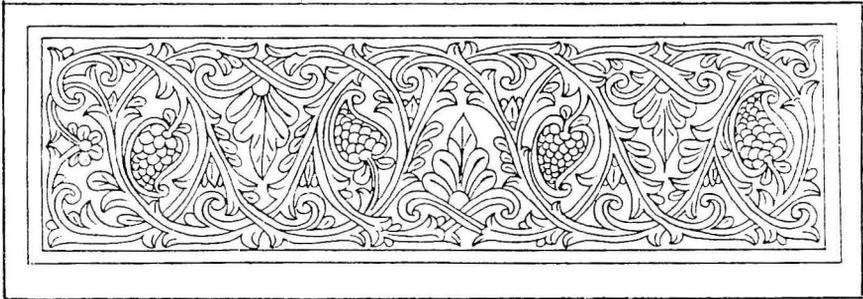
23. *Sahuak Laka I*



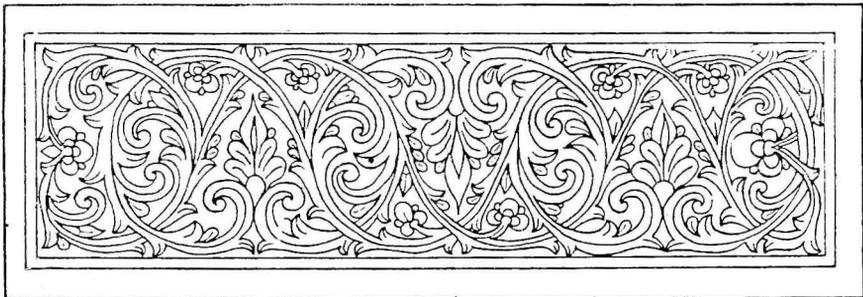
24. *Sahuak Laka II*



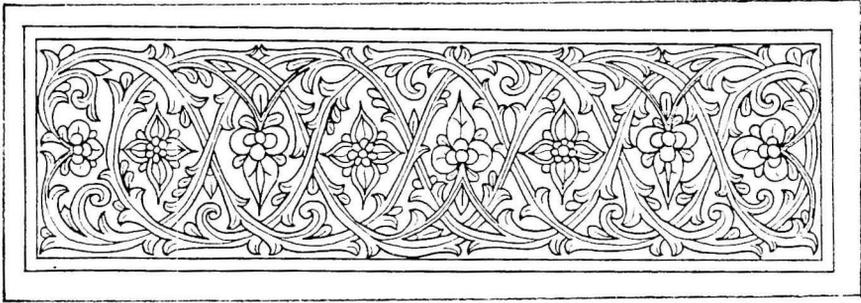
25. *Saluak Laka Bagarih*



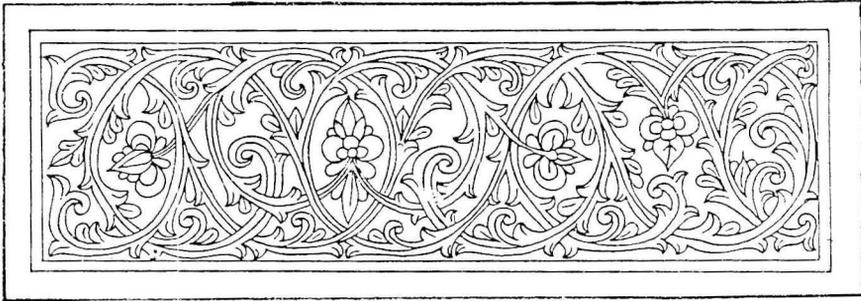
26. *Si Kambang Manih I*



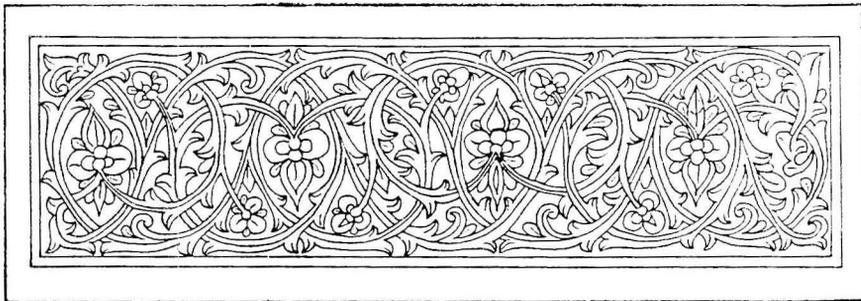
27. *Si Kambang Manih II*



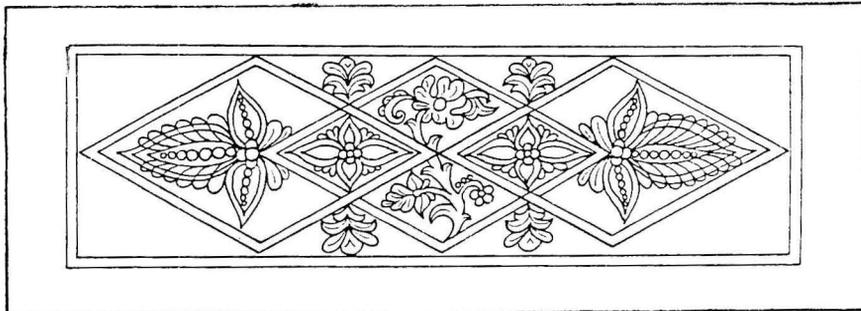
28. *Si Kambang Manih III*



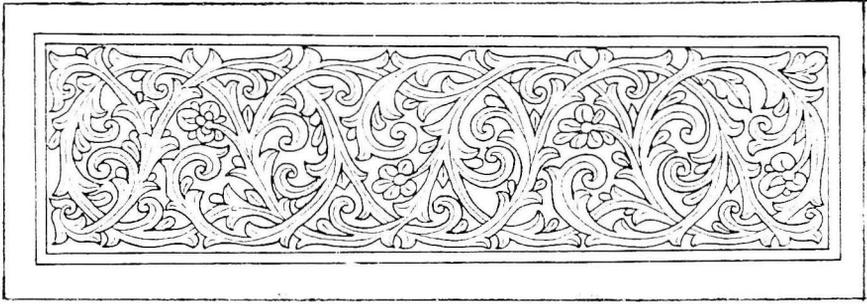
29. *Si Kambang Manih IV*



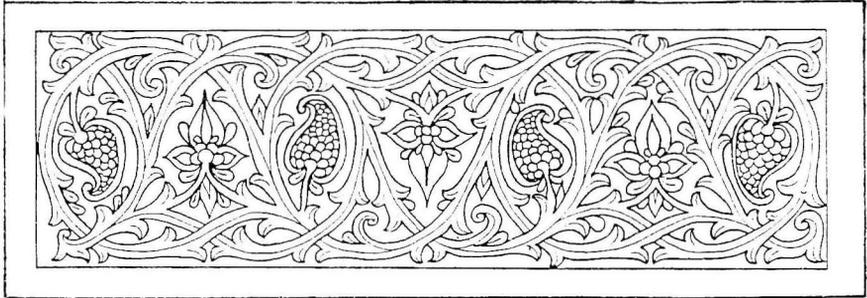
30. *Si Kambang Manih V*



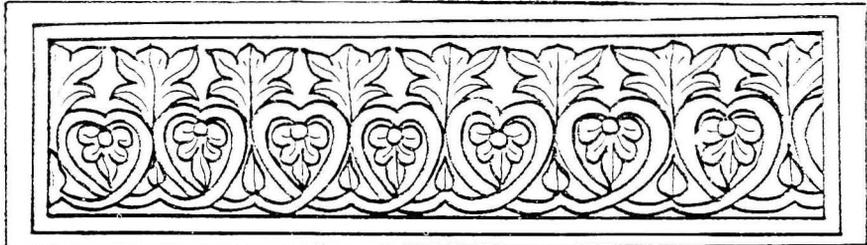
31. *Siku-siku jo Bungo Lado*



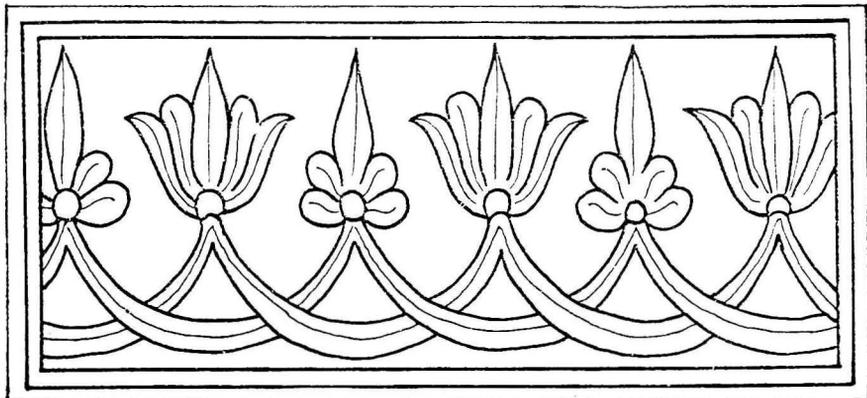
32. *Tanguak Lamah I*



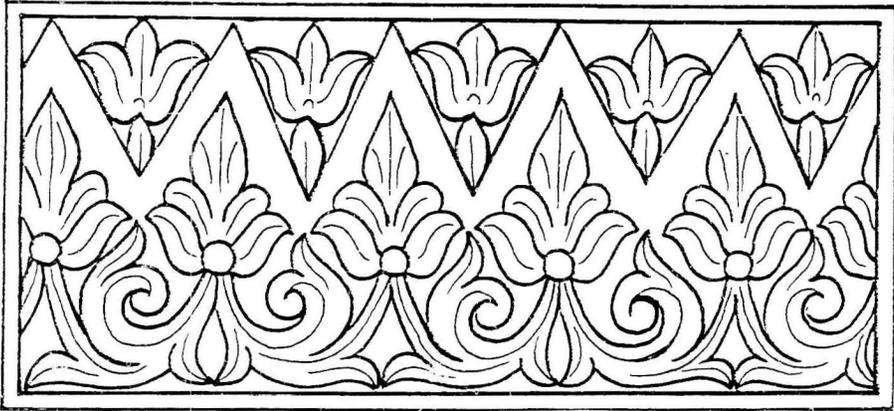
33. *Tanguak Lamah II*



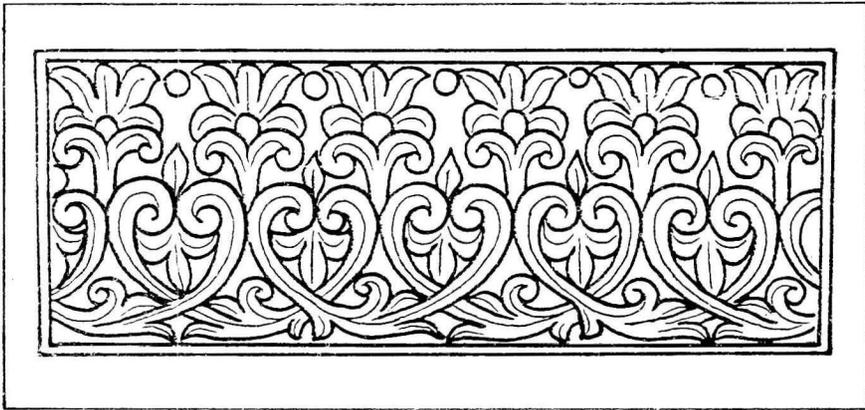
34. *Tirai Anjilu*



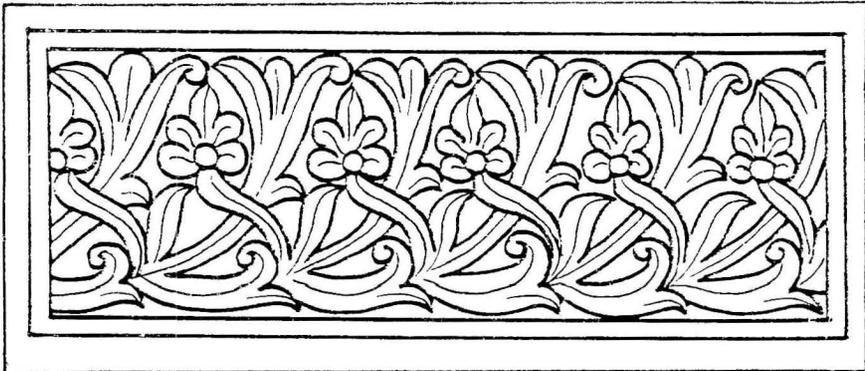
35. *Tirai Ampek Angkek*



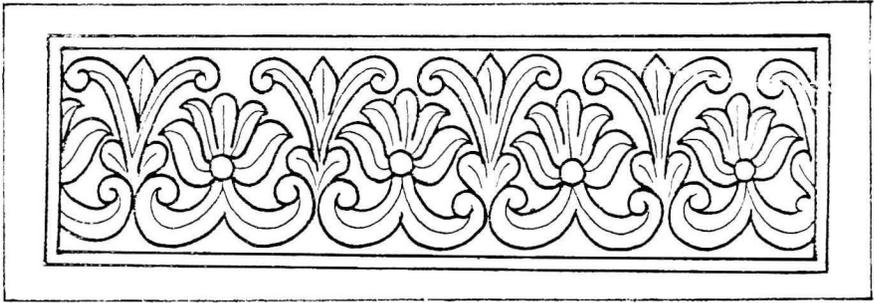
36. *Tirai Bungo Kunyik I*



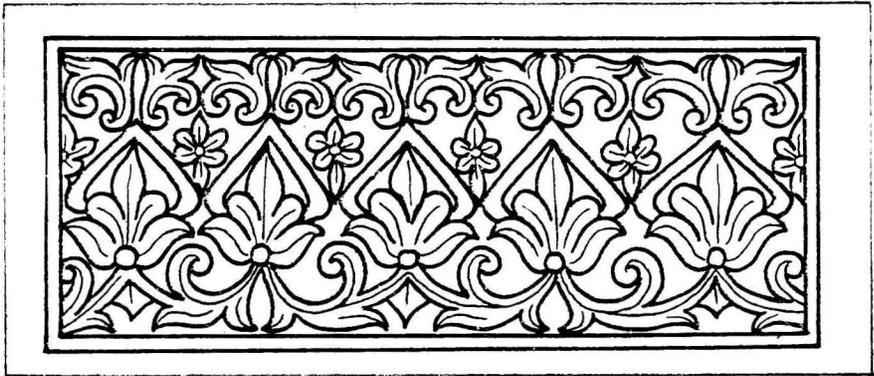
37. *Tirai Bungo Kunyik II*



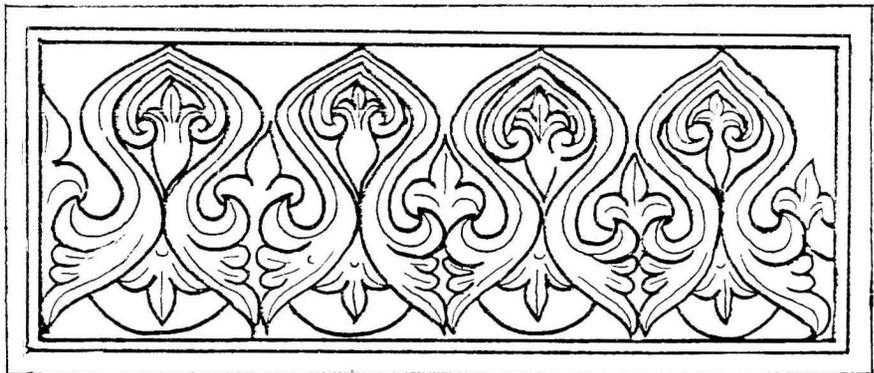
38. *Tirai Babungo I*



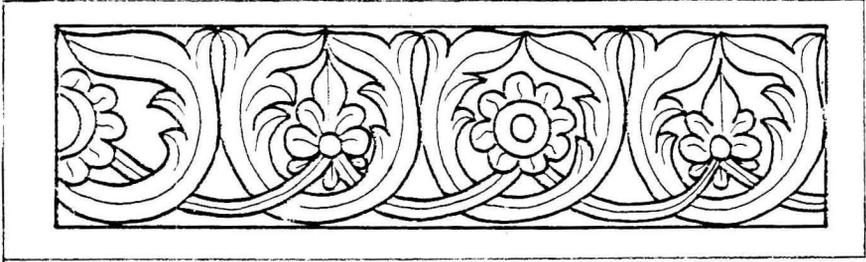
39. *Tirai Babungo II*



40. *Tirai Bungo Lado I*



41. *Tirai Bungo Lado II*



42. *Tirai Bungo Intan*

DAFTAR PUSTAKA

H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, **Pokok-pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau**, Penerbit Remaja-Karya, Bandung, 1984.

_____, **Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau**, Penerbit Remaja Karya, Bandung, 1984.

A.M. Yosef Dt. Garang dan Hasnul Kabri, **Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau**, Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, Depdikbud, Jakarta, 1983.

Koentjaraningrat, **Manusia dan kebudayaan di Indonesia**, Penerbit Jambatan, Cet. keempat, 1979.

M.D. Mansoer Dkk., **Sejarah Minangkabau**, Penerbit Bhratara, Jakarta, 1970.

Pustaka Wisata Budaya, **Rumah Gadang**, Ars. Tradisional Minangkabau, Proyek Sasana Budaya, Jakarta.

Perpustakaan
Jenderal Ke-

736.4

RIS

r

Tidak diperdagangkan untuk umum